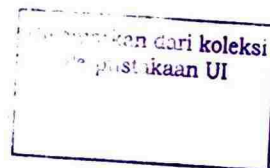




**MERAJUT BERAGAM 'BENIH' PENGETAHUAN
MENUJU KESEJAHTERAAN**



M.A. Yunita Triwardani Winarto

P63
0634

**Pidato Disampaikan pada Upacara Pengukuhan Sebagai Guru Besar Tetap
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia
Depok, 24 Juni 2009**

Merajut Beragam ‘Benih’ Pengetahuan Menuju Kesejahteraan

Yang terhormat,

Rektor dan para Wakil Rektor Universitas Indonesia,
Ketua dan anggota Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia
Ketua dan anggota Dewan Guru Besar Universitas Indonesia
Ketua dan anggota Senat Akademik Universitas Indonesia
Rektor dan para Wakil Rektor Universitas Gadjah Mada
Presiden, Wakil Presiden, dan anggota Badan Pengurus Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (APII)
Direktur KITLV-Jakarta mewakili The Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences (KNAW)
Dewan Guru Besar dan Senat Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
Para Dekan dan Wakil Dekan di Universitas Indonesia
Direktur dan para Wakil Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
Rekan-rekan staf pengajar dan mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
Rekan-rekan staf pengajar dan karyawan di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
Wakil-wakil kelompok tani, para kolega akademis, kerabat, sahabat, dan hadirin sekalian yang budiman.

Selamat pagi.

Salam damai dan sejahtera bagi kita semua,

Pagi ini saya berdiri di sini bukanlah di titik puncak dan ‘stasiun’ terakhir perjalanan karir akademis saya di Universitas Indonesia. Saat ini, di tempat ini, saya hanyalah memasuki salah satu ‘stasiun’ pemberhentian sementara dengan rangkaian ‘gerbong kereta api’ yang akan beriringan keluar dari ‘stasiun’

Merajut Beragam ‘Benih’ Pengetahuan Menuju Kesejahteraan

ini menuju ke 'stasiun' berikutnya.¹ Sekian banyak 'stasiun' telah kulalui. Di antaranya adalah jabatan akademis yang dipercayakan oleh The Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences (KNAW) dan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) pada saya sebagai pengampu *Academy Professorship Indonesia* dalam bidang ilmu sosial-humaniora dengan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta sebagai tuan rumah. Tugas yang saya pikul dalam memasuki 'stasiun' itu, yakni mengembangkan iklim akademis serta meningkatkan peran dan karya ilmuwan sosial-humaniora di Indonesia tidaklah ringan.

Masih banyak pula 'stasiun-stasiun' yang harus kulalui. Pengukuhan jabatan sebagai pengampu guru besar ilmu antropologi di Universitas Indonesia hanyalah satu saat dalam menyusuri rangkaian 'rel kereta api' tak terputus yang masih harus kutempuh. 'Rel kereta api' itu semakin meliku, menanjak, menik tajam, penuh tantangan yang tak mudah dilalui dan tak mungkin diremehkan. Itulah cerminan berbagai tantangan yang masih harus saya hadapi dalam meniti 'rel kereta api' itu sesaat lagi. Namun, rangkaian 'gerbong kereta api' yang berpenumpang ilmuwan antropologi, sosial-humaniora dan disiplin lain yang terkait, serta beraneka ragam kelompok masyarakat itu tidaklah mungkin dapat memasuki 'stasiun' ini di saat ini tanpa jerih payah dan hasil kerja keras banyak pihak. Dengan kerja sama dalam merangkai, menciptakan, mendayagunakan, memelihara, dan meningkatkan daya kerja dan prestasi mereka semua itulah saya dapat menarik 'gerbong-gerbong kereta api' itu. Itulah wujud dan prestasi nyata dari dukungan, bantuan, kerja sama Ibu/Bapak sekalian yang hadir dan tidak dapat hadir di 'stasiun' ini. Terima kasih saya yang tulus atas segala jerih payah dan kerja keras Ibu/Bapak sekalian yang tidak akan terlupakan. Saya hanya dapat berjanji untuk berusaha agar 'gerbong-gerbong kereta api itu' dapat tiba di tempat tujuan berikutnya dengan daya kerja yang lebih maksimal tanpa halangan berarti.

Perjalanan panjang dari satu 'stasiun' ke 'stasiun' lain hingga akhirnya memasuki 'stasiun' ini merupakan hasil jatuh-bangun: terkadang terguling, tergecet, terseret; terkadang tergeletak tak berdaya; namun terkadang bergegas-berlari mengejar pencapaian sasaran dan jam tiba. Dalam perjalanan itu, suatu refleksi terus menerus pun berlangsung dari hari ke hari, dari 'stasiun' ke 'stasiun' agar kinerja saya dapat lebih berdaya guna secara optimal. Beragam sumber inspirasi dan gagasan memperkaya proses refleksi yang berlangsung. Ranah pengetahuan ilmiah adalah salah satu, khususnya ranah pengetahuan antropologi dan ilmu-ilmu sosial-humaniora-alamiah yang terkait. Ranah pengetahuan yang lain juga menjadi sumber inspirasi yang amat kaya. Itulah

¹ Lihat naskah pidato Winarto, V. pada pelepasan memasuki masa purna bakti di Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen, Jakarta, 2004.

ranah pengetahuan lokal yang terwujud dari hasil perjalanan panjang insan-insan warga komunitas setempat bergumul dalam perjuangan untuk bisa bertahan hidup dalam habitatnya. Sekedar bertahan hidup tentunya tidaklah memadai. Meningkatkan kesejahteraan dalam lingkungan hidup yang tangguh, itulah yang diupayakan dalam pergumulan mereka hari demi hari. Perjuangan yang tidak kenal lelah dari insan-insan itu, para petani yang bercucuran keringat di tengah panas matahari atau berbasah kuyup diterpa hujan, menyajikan sumber refleksi yang amat kaya. Saya belajar dari mereka apa makna suatu kehidupan, hidup yang penuh perjuangan. Amatlah tepat apa yang digoreskan oleh alm. M. Junus Melalatoa dalam puisinya berjudul *Cipayung Petang* (1987 dalam Winarto dan Sulistiawati 2006:35):

*Mana lebih bahagia
memandang petani
dari balik kaca
atau berkaca pada petani
tentang diri kita.*

Kata 'petani' dalam puisi itu dapat diganti dengan nelayan, buruh, pedagang, birokrat, dan aneka profesi, kategori masyarakat, dan kelas sosial sebagai subyek kajian sekaligus mitra kerja dalam perjalanan akademik sebagai antropolog. Petani merupakan salah satu contoh nyata sebagai pelaku yang selalu aktif menyusun strategi karena masalah demi masalah dihadapi tak kunjung henti. Mencoba dan mencoba lagi, mungkin gagal dan gagal lagi; tetapi mungkin pula keberhasilan dan kepuasan yang diperoleh, itulah yang mereka upayakan dan dapatkan. Terkadang ungkapan dari keluhan mereka, rasa was-was, penuh kekhawatiran, dan ketidaktahuan yang kuhadapi. "Apakah akan terjadi serangan hama di masa panen nanti? Apakah yang akan terjadi jika panen saya gagal? Akan kuberi makan apakah anak-isteriku?" Itulah beberapa ungkapan yang menyentuh hati. Namun, kerap pula terbersit rasa bahagia, gembira, dan bangga atas kepiawaiannya mereka sendiri dalam membuah hasil panen berlimpah. "Performance" itulah istilah yang menurut Paul Richards (1989) lebih tepat untuk menyebut hasil karya mereka. Hasil akhir yang mereka peroleh tidaklah selalu dibangun dari perencanaan matang yang mereka tetapkan di awal perjalanan bercocok tanam. Strategi mereka tidak pula selalu didukung oleh pengetahuan yang komprehensif tentang fenomena alam yang tidak mampu mereka amati, yang tidak terduga terjadi, atau bahkan yang tidak bermakna penting secara budaya (Bentley 1989, 1992). Dalam keterbatasan itu, mereka tetap harus mengambil keputusan demi keputusan di saat meng-hadapi berbagai tantangan di tengah perjalanan. Itulah yang secara kumulatif menghasilkan suatu 'karya' di akhir perjalanan.

1994).

Pengamatan yang saya lakukan di antara komuniti-komuniti petani di Indonesia dan beberapa negara di Asia Tenggara (Vietnam, Cambodia, dan Thailand) dalam dua dekade terakhir memperkuat argumentasi Johnson (1972) tentang keragaman dalam praktik-praktik pertanian. Johnson (1972, 1974) menyarankan agar perhatian pada keragaman individual dalam praktik-praktik pertanian secara serius dilakukan. Dari penelitiannya di antara peladang berpindah di Timur-Laut Brazil, ia menemukan bahwa: "...interpersonal conformity of behaviour in traditional agriculture is certainly the exception rather than the rule" (Johnson 1972:152) (lihat Winarto 2004a). Hasil pengamatan saya mendukung argumentasi Johnson. Tidak hanya itu. Keragaman dalam praktik-praktik pertanian menciptakan kondisi yang memungkinkan ragam perilaku itu menjadi bahan kajian dan pertimbangan sesama petani (Winarto 2004a, 2004b). Strauss dan Quinn (1997) menyatakan bahwa perilaku seseorang memungkinkan hal itu menjadi bagian dari 'external structure' orang lain. Dengan adanya perilaku yang beragam itu tersedia sejumlah alternatif yang menjadi bahan pengamatan, kajian, dan pilihan bagi warga komuniti setempat untuk mengadopsinya atau tidak. Alternatif baru yang kemudian diadopsi sejumlah besar individu itu membuka jalan bagi terwujudnya suatu perubahan. Kasus adopsi strategi pengendalian hama penggerek batang padi putih yang baru di antara warga komuniti petani tempat diselenggarakannya suatu Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) merupakan contoh nyata terjadinya suatu perubahan pengetahuan dan perilaku petani (Winarto 2004a, 2004b). Namun, perubahan itu tidak terjadi seketika.

Suatu perubahan mikroevolusioner secara gradual (lihat Carneiro 2003) dalam perilaku petani dari hari ke hari, musim ke musim itulah yang terwujud. Sebagaimana diungkapkan oleh Barth (1987:24), Charles Darwin (1871 dalam Barth 1987) menaruh perhatian yang seksama atas beragamnya kenyataan—dalam situasi-situasi khusus—yang dapat digeneralisasi. Kenyataan-kenyataan yang bervariasi itu menunjang ke arah terjadinya perubahan-perubahan skala kecil yang berlangsung secara bertahap. Mungkinkah perubahan yang disebutkan Darwin (1871 dalam Barth 1987) sebagai: "...small increments of change" itu terjadi bila semua kenyataan yang perlu diamati dalam situasi khusus itu seragam? Saya berpendapat bahwa tanpa munculnya keragaman perilaku dalam menanggapi masalah tertentu yang menyajikan alternatif atas perilaku manakah yang paling efektif dan menguntungkan, dan manakah yang tidak, suatu perubahan evolusioner tidak secara mudah terwujudkan. Saya sepakat bahwa perubahan secara gradual itu merupakan salah satu pangkal tolak pertumbuhan kebudayaan (Winarto 2004b, 2005).

Penyeragaman dan Penyederhanaan: Buah-buah Pembangunan?

Bila keragaman adalah suatu kenyataan hidup manusia, dan dari keragamanlah bertumbuh kembang kebudayaan, mengapa upaya-upaya khusus untuk mempertahankan kehidupan yang beragam itu mencuat dan menguat pada masa kini? Seakan motto kehidupan berbangsa dan bernegara yang *'bhinneka tunggal ika'* itu tinggallah menjadi slogan semata. Seperti diungkapkan oleh Permanasari (2006), Melalatoa secara tegas pernah berujar bahwa: *"Kita ini satu bangsa, tetapi beraneka ragam. Hal tersebut harus dipahami agar tidak salah dalam menata bangsa ini."* Pemahaman atas keragaman kebudayaan beratus-ratus suku bangsa di Indonesia itu pulalah yang menjadi perhatian mendalam alm. Koentjaraningrat, pendiri ilmu antropologi di Indonesia. Telah semenjak akhir tahun 1960 hingga dekade 1980-an, Koentjaraningrat secara konsisten mengulas makna penting keragaman itu dalam kaitan dengan isu negara kebangsaan Indonesia dan pembangunan bangsa (lihat Koentjaraningrat 1969, 1974, 1981, 1982; lihat pula Visser 1988; Pirous 2009). Namun, rasa *trenyuh*, prihatin, dan pedih di hati pun timbul saat bumi pertiwi ini digenangi tumpahan darah oleh konflik kekerasan di antara sesama anak bangsa yang tidak dapat menerima perbedaan. Keragaman seakan menjadi suatu realita yang harus dienyahkan. Padahal, bila keragaman itu diterima dan dihargai sebagai suatu kenyataan kehidupan berbangsa, *"[K]ebhinnekaan tak akan menimbulkan disintegrasi sepanjang semua unsur keragaman mendapat tempat dan dihargai secara politis maupun ekonomi,"* tegas Melalatoa (Permanasari 2006:76). Menyadari bahwa kekayaan dan keutuhan bangsa Indonesia berada di ambang kritis, bermunculanlah berbagai upaya oleh ilmuwan, praktisi, pengambil kebijakan, pemimpin agama, dan pemuka masyarakat agar anak-anak bangsa dapat hidup dalam keragaman dan menggumuli keragaman itu dalam keseharian hidupnya, bukan hanya mengakui adanya perbedaan.³ Syukurlah bahwa kini muncul kesadaran bahwa keragaman itu menjadi suatu fenomena empiris yang perlu dikaji dan dicermati secara seksama, bahkan perlu didayakan agar bisa bertumbuh kembang tanpa halangan dan upaya merintanginya. Akan tetapi, munculnya kesadaran akan hal itu tentunya me-nimbulkan tanda tanya: apakah yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan manusia di bumi nusantara ini?

Dalam wawancaranya dengan Wimar Witoelar, Suparlan (2000) secara tegas menyatakan bahwa bukan masyarakat *'multikultural'* yang diciptakan

³ Lihat misalnya terbitan Jurnal *Antropologi Indonesia* tahun 1999, 2000, 2001, 2002, dan prosiding simposium Jurnal *Antropologi Indonesia* 2000, 2001, 2002, 2005 yang memuat berbagai tulisan mengenai kemajemukan bangsa Indonesia, berbagai konflik yang terjadi, dan gagasan-gagasan yang dikemukakan untuk memperkuat kembali tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang *'Bhinneka Tunggal Ika'*.

Kreativitas petani dalam dua dekade terakhir yang terwujud dalam berbagai produk hasil uji-coba melalui kegiatan yang mereka sebut sebagai 'Sains Petani' (lihat Suprpto 2007; Winarto 2007b) ternyata menunjukkan bahwa petani juga mampu merancang suatu desain eksperimen seperti yang lazim dilakukan ilmuwan. Acuan beragam ide melandasi aktivitas mereka. Informasi, gagasan, dan pengetahuan dari beragam sumber, termasuk ilmu pengetahuan ilmiah dan pengalaman empiris mereka yang kaya; tetapi juga ketidakpahaman atas berbagai akibat yang tidak diduga, terkait saling jalin menjalin. Rajutan itu diperkaya oleh nilai-nilai budaya, keyakinan, kepercayaan diri, dan kemantaban pilihan, atau sebaliknya, keraguan, dan ketidakpastian. Sejauhmanakah rajutan pengetahuan itu diwujudkan tergantung pula pada acuan mereka atas kondisi sumber daya yang dimiliki, apakah itu menunjang atau justru mengendala. Semua itu berbaaur menyatu dalam alam pikir dan suara hati mereka. Tidak hanya pembauran beragam pengetahuan, gagasan, dan keyakinan yang terjadi dalam alam pikir seseorang di saat mereka harus mengambil keputusan. Apa yang diacu dan unsur-unsur pengetahuan apa yang berbaaur saat petani mengolah alam pikirnya, beragam pula dari satu petani ke petani yang lain. Jajaran keragaman yang besar, itulah yang melandasi berbagai tindakan. Di balik hamparan padi nan hijau yang sedang tumbuh, atau menguning berkilauan di saat padi sedang merunduk mengisi, terhampar ragam alam pikir yang amat kaya. Itulah alam nyata kehidupan manusia, pangkal pertumbuhan kebudayaan.

Hadirin yang saya muliakan,

Keragaman: 'Benih-benih Pertumbuhan Kebudayaan'

Keragaman merupakan suatu fenomena sosial yang kita akrabi sehari-hari. Acapkali, tanpa disertai oleh suatu kesadaran akan hal itu, kita hidup di antara sesama manusia yang sangat beraneka macam. Perilakunya dilandasi oleh jajaran beragam gagasan, pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai budaya, dan norma-norma kehidupan yang terajut tanpa batas-batas pemilah yang tegas. Dari keragaman itu pulalah bertumbuh kembang antropologi sebagai suatu disiplin ilmu di awal abad ke-19. Lahirnya ilmu antropologi, yang dibidani oleh alm. Koentjaraningrat, bapak antropologi Indonesia, lebih dari 50 tahun yang lalu juga beranjak dari keragaman kebudayaan yang tersebar di berbagai pelosok bumi nusantara ini. Namun, setelah sekian dekade mengalami perkembangannya, pada dekade 1980—90an, muncul argumen-argumen dari sejumlah antropolog yang mengingatkan lagi tentang kenyataan bahwa keragaman itu merupakan suatu kenyataan fundamental kehidupan manusia. "...variations are, in effect, the fundamental reality..." ungkap Vayda (1994:321). Vayda berargumentasi bahwa keragaman itulah yang seyogianya menjadi fokus kajian utama antropolog dan bukan "...mere accidents about norms" (1994:320). Bahkan,

dua dekade sebelum Vayda mengemukakan hal itu, sejumlah ilmuwan sosial telah mengangkat isu yang sama (lihat misalnya Tyler 1969, Wallace 1970, Sankoff 1971, dan Pelto dan Pelto 1975). Tyler (1969:5) menyatakan bahwa "*Variations are not mere deviations from some assumed basic organization; with their rules of occurrence they are the organization*" (lihat pula Winarto 2004a). Seorang antropolog Indonesia, almarhum M. Junus Melalatoa,² secara tegas mengatakan bahwa "*Perbedaan adalah kekayaan*" (Permanasari 2006:77). Yang dimaksud almarhum dengan 'kekayaan' di sini tentulah kekayaan kebudayaan dan kehidupan manusia, dan khususnya kekayaan bangsa Indonesia yang terdiri dari beratus-ratus suku bangsa, golongan, dan komunitas-komunitas yang tersebar di ribuan pulau.

Bila antropologi bertumbuh kembang dari kenyataan bahwa kebudayaan umat manusia di dunia ini amat beragam, mengapa muncul argumen-argumen yang menekankan bahwa variasi itu bukanlah suatu gejala yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku, tetapi justru realita yang melandasi pengaturan kehidupan manusia? Perkembangan ilmu antropologi pada pertengahan abad ke-20 menunjukkan bermunculannya pendekatan yang memfokus pada upaya mencari hakikat kebudayaan atau pola-pola kebudayaan yang cenderung mengabaikan perbedaan dalam lingkup suatu kebudayaan tertentu. Esensi dari suatu kebudayaan itulah yang dicari. Potret dari hakikat suatu kebudayaan yang dianggap berlaku sepanjang masa itulah yang berupaya untuk diutamakan alih-alih perbedaan dan dinamika perubahannya (lihat Borofsky 1994; Vayda 1994). Sejumlah antropolog (lihat Barth 1994, 1995; Borofsky 1994; Keesing 1994; Vayda 1994) menyarankan agar kajian-kajian yang dilakukan di masa kini tidak lagi menekankan pada upaya mencari hakikat kebudayaan. Sebaliknya, suatu pendekatan yang disebut oleh Vayda (1994) sebagai *anti-essentialism* itu yang seyogiannya melandasi berbagai kajian antropologi. Penekanan pada *anti-essentialism* itu tidak berarti bahwa antropolog mengabaikan kenyataan terwujudnya konsensus dan cara suatu konsensus itu dicapai. Keragaman di satu sisi dan kesepakatan atau keseragaman di sisi lain, merupakan dua kenyataan empiris yang justru perlu dikaji dan dijelaskan oleh antropolog dalam karya-karyanya (lihat Boster 1985, 1986; Borofsky 1987; Lindstrom 1990; Goodenough 1994; Barth 1994; Winarto 2004a, 2006). Perubahan dan keberlanjutan merupakan dua karakteristik suatu kebudayaan (lihat Strauss dan Quinn 1997). Kedua karakteristik itu dapat dijelaskan tanpa terjebak dalam upaya mencari esensi suatu kebudayaan (Vayda

² Lihat kumpulan puisi etnografi almarhum M. Junus Melalatoa (Winarto dan Sulistiawati 2006): *Luka Sebuah Negeri*, yang dihimpun oleh sejumlah antropolog generasi muda dari Universitas Indonesia, alma maternya, serta ulasan dan ungkapan kolega yang menunjukkan perhatian dan kecintaannya yang besar atas keragaman kebudayaan di Indonesia.

Pengamatan yang saya lakukan di antara komuniti-komuniti petani di Indonesia dan beberapa negara di Asia Tenggara (Vietnam, Cambodia, dan Thailand) dalam dua dekade terakhir memperkuat argumentasi Johnson (1972) tentang keragaman dalam praktik-praktik pertanian. Johnson (1972, 1974) menyarankan agar perhatian pada keragaman individual dalam praktik-praktik pertanian secara serius dilakukan. Dari penelitiannya di antara peladang berpindah di Timur-Laut Brazil, ia menemukan bahwa: "...interpersonal conformity of behaviour in traditional agriculture is certainly the exception rather than the rule" (Johnson 1972:152) (lihat Winarto 2004a). Hasil pengamatan saya mendukung argumentasi Johnson. Tidak hanya itu. Keragaman dalam praktik-praktik pertanian menciptakan kondisi yang memungkinkan ragam perilaku itu menjadi bahan kajian dan pertimbangan sesama petani (Winarto 2004a, 2004b). Strauss dan Quinn (1997) menyatakan bahwa perilaku seseorang memungkinkan hal itu menjadi bagian dari 'external structure' orang lain. Dengan adanya perilaku yang beragam itu tersedianlah sejumlah alternatif yang menjadi bahan pengamatan, kajian, dan pilihan bagi warga komuniti setempat untuk mengadopsinya atau tidak. Alternatif baru yang kemudian diadopsi sejumlah besar individu itu membuka jalan bagi terwujudnya suatu perubahan. Kasus adopsi strategi pengendalian hama penggerek batang padi putih yang baru di antara warga komuniti petani tempat diselenggarakannya suatu Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) merupakan contoh nyata terjadinya suatu perubahan pengetahuan dan perilaku petani (Winarto 2004a, 2004b). Namun, perubahan itu tidak terjadi seketika.

Suatu perubahan mikroevolusioner secara gradual (lihat Carneiro 2003) dalam perilaku petani dari hari ke hari, musim ke musim itulah yang terwujud. Sebagaimana diungkapkan oleh Barth (1987:24), Charles Darwin (1871 dalam Barth 1987) menaruh perhatian yang seksama atas beragamnya kenyataan—dalam situasi-situasi khusus—yang dapat digeneralisasi. Kenyataan-kenyataan yang bervariasi itu menunjang ke arah terjadinya perubahan-perubahan skala kecil yang berlangsung secara bertahap. Mungkinkah perubahan yang disebutkan Darwin (1871 dalam Barth 1987) sebagai: "...small increments of change" itu terjadi bila semua kenyataan yang perlu diamati dalam situasi khusus itu seragam? Saya berpendapat bahwa tanpa munculnya keragaman perilaku dalam menanggapi masalah tertentu yang menyajikan alternatif atas perilaku manakah yang paling efektif dan menguntungkan, dan manakah yang tidak, suatu perubahan evolusioner tidak secara mudah terwujudkan. Saya sepakat bahwa perubahan secara gradual itu merupakan salah satu pangkal tolak pertumbuhan kebudayaan (Winarto 2004b, 2005).

Penyeragaman dan Penyederhanaan: Buah-buah Pembangunan?

Bila keragaman adalah suatu kenyataan hidup manusia, dan dari keragamanlah bertumbuh kembang kebudayaan, mengapa upaya-upaya khusus untuk mempertahankan kehidupan yang beragam itu mencuat dan menguat pada masa kini? Seakan motto kehidupan berbangsa dan bernegara yang '*bhinneka tunggal ika*' itu tinggallah menjadi slogan semata. Seperti diungkapkan oleh Permanasari (2006), Melalatoa secara tegas pernah berujar bahwa: "*Kita ini satu bangsa, tetapi beraneka ragam. Hal tersebut harus dipahami agar tidak salah dalam menata bangsa ini.*" Pemahaman atas keragaman kebudayaan beratus-ratus suku bangsa di Indonesia itu pulalah yang menjadi perhatian mendalam alm. Koentjaraningrat, pendiri ilmu antropologi di Indonesia. Telah semenjak akhir tahun 1960 hingga dekade 1980-an, Koentjaraningrat secara konsisten mengulas makna penting keragaman itu dalam kaitan dengan isu negara kebangsaan Indonesia dan pembangunan bangsa (lihat Koentjaraningrat 1969, 1974, 1981, 1982; lihat pula Visser 1988; Pirus 2009). Namun, rasa *trenyuh*, prihatin, dan pedih di hati pun timbul saat bumi pertiwi ini digenangi tumpahan darah oleh konflik kekerasan di antara sesama anak bangsa yang tidak dapat menerima perbedaan. Keragaman seakan menjadi suatu realita yang harus dienyahkan. Padahal, bila keragaman itu diterima dan dihargai sebagai suatu kenyataan kehidupan berbangsa, "*[K]ebhinnekaan tak akan menimbulkan disintegrasi sepanjang semua unsur keragaman mendapat tempat dan dihargai secara politis maupun ekonomi,*" tegas Melalatoa (Permanasari 2006:76). Menyadari bahwa kekayaan dan keutuhan bangsa Indonesia berada di ambang kritis, bermunculanlah berbagai upaya oleh ilmuwan, praktisi, pengambil kebijakan, pemimpin agama, dan pemuka masyarakat agar anak-anak bangsa dapat hidup dalam keragaman dan menggumuli keragaman itu dalam keseharian hidupnya, bukan hanya mengakui adanya perbedaan.³ Syukurlah bahwa kini muncul kesadaran bahwa keragaman itu menjadi suatu fenomena empiris yang perlu dikaji dan dicermati secara seksama, bahkan perlu didayakan agar bisa bertumbuh kembang tanpa halangan dan upaya merintanginya. Akan tetapi, munculnya kesadaran akan hal itu tentunya menimbulkan tanda tanya: apakah yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan manusia di bumi nusantara ini?

Dalam wawancaranya dengan Wimar Witoelar, Suparlan (2000) secara tegas menyatakan bahwa bukan masyarakat '*multikultural*' yang diciptakan

³ Lihat misalnya terbitan Jurnal *Antropologi Indonesia* tahun 1999, 2000, 2001, 2002, dan prosiding simposium Jurnal *Antropologi Indonesia* 2000, 2001, 2002, 2005 yang memuat berbagai tulisan mengenai kemajemukan bangsa Indonesia, berbagai konflik yang terjadi, dan gagasan-gagasan yang dikemukakan untuk memperkuat kembali tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang '*Bhinneka Tunggal Ika*'.

oleh pemerintah Belanda selama menduduki Indonesia, melainkan masyarakat 'majemuk'. Masyarakat yang majemuk itu menurut Suparlan (2000:131):

...terdiri atas sekelompok-sekelompok sosial atau masyarakat yang satu sama lain sebetulnya tidak saling berhubungan, tidak saling terkait, dan bahkan [dia] mengatakan tidak ada keinginan bersama. Mereka ini... dipersatukan menjadi satu oleh satu kekuatan paksa yang pada zaman itu adalah pemerintah kolonial Hindia Belanda. Lalu, masyarakat-masyarakat ini saling berhubungan karena masing-masing punya kepentingan ekonomi yaitu di pasar.masyarakat majemuk seperti Indonesia ini, para penguasanya hanya memikirkan kepentingan ekonomi untuk mereka sendiri. Yang paling pokok, penguasaan dengan force, dan yang kedua hanya memikirkan uang untuk kepentingan diri sendiri.

Itu memang suatu warisan sejarah yang kita rasakan bersama akibatnya hingga masa kini. Namun, perjalanan panjang kehidupan bangsa Indonesia sejak memerdekakan diri dari tangan penjajah juga mewarnai corak masyarakat majemuk yang kini kita gumuli. Bangsa Indonesia memang menerima adanya perbedaan aneka kebudayaan beratus-ratus suku bangsa dan komuniti, dan secara tegas menyatakan itu dalam motto bangsa dan negara yang 'bhinneka' tetapi 'tunggal ika' sebagai satu negara kesatuan Republik Indonesia. Akan tetapi, satu pertanyaan tetap tersisa: sudahkah dengan terancang dan sungguh-sungguh diupayakan pencapaian dan perwujudan kehidupan sebagai suatu masyarakat 'multikultural' yang tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga hidup dalam perbedaan itu secara bersama? (lihat Fay 1996). Suparlan (2000:131) secara tegas menyatakan bahwa pada periode rezim Orde Baru: "...KeBhinneka-Tunggal-Ikaan itu seolah-olah ada satu yang menguasai beranekaragam yang berada di bawahnya dan mereka itu harus tunduk." Oleh karena itulah, Suparlan (2002) juga mengemukakan bahwa kita masih dalam tahap mengupayakan terciptanya masyarakat multikulturalisme Indonesia. Berbagai pranata sosial yang mendukung penciptaan masyarakat multikulturalisme itu masih perlu dibangun. Salah satu pranata sosial yang amat mendasar yang diyakininya dapat mengubah paradigma kehidupan masyarakat Indonesia menuju masyarakat multikultural adalah pendidikan, terutama pendidikan formal di sekolah-sekolah sejak usia dini saat anak-anak memasuki bangku sekolah dasar. Sudahkah kurikulum di sekolah dasar dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya multikultural? Itulah pertanyaan dan 'pekerjaan rumah' yang tidak hanya perlu kita renungkan jawabannya, tetapi juga perlu kita tindak lanjuti.

Pranata sosial lain yang juga perlu kita cermati dan kaji ulang adalah pranata pembangunan yang semenjak awal rezim Orde Baru menjadi landasan berbagai kebijakan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi guna mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bagi segenap rakyat Indonesia. Pertanyaannya: apakah pranata-pranata sosial pembangunan itu juga mendukung terciptanya kondisi yang memungkinkan keragaman dan perbedaan yang dimiliki anak-anak bangsa itu tumbuh kembang secara subur? Sejatinya, jawaban atas pertanyaan itu adalah tidak. Salah satu contoh adalah pembangunan perumahan sebagaimana ditulis ulang oleh Permanasari (2006:78—79) yang mengutip kritik Melalatoa bahwa cara berpikir seragam secara lugas diterapkan bahkan untuk kepentingan hidup sehari-hari warga, seperti proyek perumahan, suatu hal yang sangat terkait dengan kebudayaan masyarakat setempat. Melalatoa mencontohkan pembangunan rumah sehat dengan pintu dan jendela bagi orang Dani yang tinggal dalam rumah khas mereka, *honai*, dengan tungku api yang dihidupkan pada waktu sore agar suhu tetap hangat. Orang Dani pun menolak menempati rumah sehat itu, karena bagi mereka:

“...lubang ventilasi rumah merupakan jalan masuk roh-roh jahat yang dapat membuat mereka sakit bahkan mati. Seharusnya jalan pikiran mereka dipahami dulu. ...Lebih parah lagi adalah ketika proyek diseragamkan. Proyek rumah sehat yang sama diujicobakan pula kepada orang Dayak (Permanasari 2006:77).

Orang Dayak yang mendiami rumah panjang dengan sejumlah keluarga dan kerabat tinggal bersama dan lazim bercengkerama dan bermusyawarah di teras rumah, dipaksa tinggal dalam rumah sehat yang konsepnya lebih individual. Alhasil, kebiasaan bercengkerama dan bersosialisasi di teras rumah panjang pun hilang seiring dengan berkurangnya nilai kebersamaan dan kekeluargaan (Permanasari 2006:77). Penyeragaman dan penyederhanaan sebagai buah pembangunan itu melenyapkan kekayaan pengetahuan dan nilai-nilai budaya warga komunitas yang telah mengembangkan strategi adaptasi pada kondisi lingkungan dan kebutuhan mereka dalam kurun waktu lama. Suparlan (1998) yang telah sejak lama mencermati program transmigrasi di Indonesia, khususnya di Irian Jaya pun memandang program itu hanya sebagai upaya memindahkan dan memukimkan penduduk di tempat yang baru dengan mengabaikan karakteristik sosial-budaya dari masyarakat-masyarakat yang dipindahkan itu yang beragam satu sama lain.

Hal itu pulalah yang terjadi dalam salah satu pranata sosial pembangunan yang saya kaji dan cermati dalam dua dekade terakhir, yakni pembangunan bidang pertanian. ‘Penyeragaman dan penyederhanaan’ telah dipaksakan oleh

pemerintah melalui introduksi teknologi dan pengetahuan ilmiah berlandaskan paradigma Revolusi Hijau (*Green Revolution*) yang diperkenalkan di berbagai negara berkembang di dunia semenjak awal tahun 1970-an. 'Revolusi' di bidang pertanian itu diawali dengan teknologi rekayasa genetika guna menghasilkan benih-benih unggul yang dapat meningkatkan produksi pangan secara signifikan. Teknologi rekayasa genetika yang dilakukan untuk memproduksi hasil panen yang tinggi guna mencukupi kebutuhan pangan penduduk dunia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun itu membawa konsekuensi pada penyederhanaan plasma nutfah. Secara lambat laun, beratus varietas lokal yang dibudidayakan oleh petani dari generasi ke generasi tergantikan oleh sejumlah kecil benih-benih unggul. Tidak hanya itu. Perubahan kondisi sosial-ekonomi masyarakat tani terjadi dengan meningkatnya biaya produksi yang amat besar dan hilangnya sumber-sumber pencaharian hidup yang tergantikan oleh peralatan teknologi. Degradasi lingkungan hidup pun terjadi. Pembudidayaan benih-benih unggul itu menuntut penciptaan perangkat teknologi pendukung. Pupuk inorganik diperlukan karena respons benih unggul yang tinggi pada nitrogen. Unsur hara yang lain pun diperkenalkan seperti KCl (*potassium chloride*), TSP (*triple super phosphat*), ZA (*ammonium sulphate*), dan kombinasi tiga unsur: N-P-K dalam satu produk. Suplai air secara konsisten memerlukan jaringan saluran irigasi yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan air sepanjang musim. Sistem irigasi tradisional pun terpinggirkan. Rekayasa genetika menimbulkan kerentanan benih-benih unggul pada hama dan penyakit tertentu, antara lain wereng batang coklat (lihat Fox 1991). Untuk itu, pestisida inorganik diciptakan yang justru membasmi musuh-musuh alami yang memangsa hama. Zat-zat kimia beracun yang tertinggal dan tidak terurai dalam waktu yang lama membunuh beraneka satwa (lihat berbagai konsekuensi dari introduksi paket Revolusi Hijau dalam Carson 1962; Hansen 1978; Schiller 1980; Hardjono 1983; Sawit dan Manwan 1991; Sawit, Saefuddin, dan Manwan 1988; Fox 1991, 1993; Conway dan Barbier 1990; Conway dan Pretty 1991; Brookfield 2001; Winarto 2004a).

Pengenalan perangkat teknologi itu berarti masuknya ranah pengetahuan ilmiah dalam kebudayaan bercocok tanam petani yang selama ini mengandalkan pada pengetahuan empiris, praktik-praktik yang turun temurun, dan kosmologi tradisional mereka. Introduksi teknologi itu memang mengubah kehidupan petani secara berarti. Sekalipun penolakan dan resistensi terjadi pada awal introduksi paket teknologi itu, lambat laun sistem budi daya padi yang baru itu pun menjadi bagian integral dari kebudayaan cocok tanam petani. Hasil panen yang semakin meningkat dari tahun ke tahun memungkinkan petani memperoleh penghasilan berlebih. Di masa sebelum revolusi hijau, kerja keras harus dilakukan petani di saat bertanam padi hanya setahun dengan padi gagangan dan hasil panen hanya sekitar 1-2 ton/ha. Kini untuk 1 ha sawah,

sekitar 4—6 ton/ha dapat dihasilkannya; bahkan lebih dari itu bagi mereka yang mampu memproduksi 'benih idaman', hasil persilangan benih yang dilakukannya (Winarto 2004a, 2008). Walau demikian, konsekuensi lebih besar dialami petani setelah introduksi teknologi pangan semasa revolusi hijau, yakni terdegradasinya kebudayaan bercocok tanam mereka dengan perangkat pengetahuan, varietas lokal, pranata sosial-ekonomi-religi, praktik-praktik budi daya, dan peralatan pendukungnya (lihat Schiller 1980; Shiva 1993). Bahkan, hidup mereka kini tidaklah tenteram karena hama dan penyakit datang silih berganti menyerang tanaman padi di sawah. Pada masa cocok tanam padi lokal di masa lalu, hidup mereka lebih tenang tanpa perlu risau atas berbagai hama dan penyakit dengan intensitas serangan yang tinggi (lihat Winarto 2004a).

Seperangkat teknologi yang dihasilkan dari ranah pengetahuan ilmiah dan yang diintroduksi di mana pun juga di seluruh bumi nusantara itu merupakan satu kasus nyata tentang 'penyeragaman' penanggulangan masalah demi 'pembangunan bangsa'. Hal ini juga terjadi di berbagai tempat di belahan lain di dunia ini. Penyeragaman itu dilaksanakan tanpa memerdulikan keanekaragaman strategi adaptasi warga komunitas petani setempat pada kondisi lingkungan hidupnya yang unik, yang berbeda dari satu lokasi ke lokasi lain. Satu contoh nyata dari hal itu adalah penyeragaman benih-benih unggul yang diintroduksi untuk dibudidayakan petani. Akan tetapi, tidak hanya penyeragaman yang terjadi. Secara tegas Shiva (1988, 1991) menyatakan bahwa introduksi teknologi dalam paradigma pembangunan pertanian Revolusi Hijau merupakan suatu hasil rekayasa teknologi yang 'mereduksi' atau menyederhanakan masalah. Benih-benih unggul itu merupakan satu contoh reduksi genetika dengan landasan teori dan paradigma Revolusi Hijau untuk meningkatkan produksi pangan setinggi mungkin. Dikatakan oleh Shiva (1993:39):

The Green Revolution category of HYV is essentially a reductionist category which decontextualises contextual properties of both the native and the new varieties. Through the process of decontextualisation, costs and impacts are externalised and systemic comparison with alternatives is precluded.

Contoh lain reduksi teknologi adalah introduksi pestisida kimia. Pestisida kimia diproduksi dengan tujuan hanya untuk 'membunuh' hama tanpa memerdulikan bahwa hama tertentu memiliki musuh-musuh alami yang memiliki karakteristik khusus dalam mengendalikan populasi hama itu. Lebih dari itu, pemerintah memperkenalkan paket-paket dan pesan-pesan teknologi itu tanpa mengalihkan pengetahuan yang komprehensif tentang berbagai hal terkait dengan penggunaan teknologi tertentu serta dampaknya. Misalnya, tidak

ada alih pengetahuan tentang ekologi hama, reproduksi serangga, atau resistensi hama terhadap pestisida.

Itulah ironi yang terjadi. Di satu sisi, pembangunan yang dilandasi oleh ranah pengetahuan ilmiah dicanangkan dan diupayakan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan warga. Di sisi lain, pembangunan itu meminggirkan pengetahuan dan kebudayaan setempat melalui penyeragaman dan penyederhanaan. Akibat tidak diharapkan yang terjadi adalah: ketidakpahaman penduduk atas seluk beluk dan akibat teknologi yang diperkenalkan yang berimplikasi pada ketidak-tanggungan kemampuan mereka beradaptasi pada kondisi lingkungan hidupnya. Begitu pula halnya dengan ketidakanggungan kondisi lingkungan hidup setempat itu sendiri. Dalam jangka panjang, berbagai masalah lingkungan hidup pun bermunculan. Conway dan Barbier (1990:11) menyatakan,

...the new technologies are less suitable to resource-poor environments; farmers with small or marginal holdings have, on the whole, benefited less than farmers with larger holdings. Intensive monocropping has also made production more susceptible to environmental stresses and shocks. And now, there is growing evidence of diminishing returns from intensive production with high-yielding varieties.

Akan tetapi, masalah paling utama yang dialami anak-anak bangsa adalah terpinggirkannya alam-pikir mereka yang kaya dan beragam, serta hilangnya kepercayaan dan martabat diri sebagai manusia yang tidak lagi 'merdeka' dalam mengambil keputusan.

Hanya setelah swasembada beras di Indonesia—yang dideklarasikan Soeharto pada awal 1980-an—terancam dan tidak dapat dipertahankan oleh meledaknya serangan hama wereng batang coklat di pertengahan tahun 1980-an itu, barulah suatu upaya yang sungguh-sungguh dilakukan untuk mengalihkan pengetahuan ekologi pada petani. Berdasarkan seperangkat pengetahuan ekologis, dirancang suatu program pembelajaran untuk menjadikan petani mampu mengambil keputusan secara mandiri berdasarkan analisis agro-ekosistem yang dilakukannya sendiri. Suatu program nasional Pengendalian Hama Terpadu dirancang dan disebarluaskan semenjak awal tahun 1990 (lihat Fox 1991; Pontius dkk. 2002; Winarto 2004a).

Pe'monokultur'an Alam Pikir Manusia: Pemasungan 'Inisiatif dan Kreativitas'?

Masih terngiang di telinga saya ungkapan seorang petani tua di Subang di awal tahun 1990:

Dulu, saat kami menanam 'padi gagangan', kami 'merdeka' untuk menentukan aktivitas bercocok tanam padi. Keputusan sepenuhnya ada di tangan kami: apa yang mau ditanam, kapan menanam, dan bagaimana menanamnya. Sekarang, pemerintahlah yang membuat peraturan: kapan menanam, apa yang ditanam, dan bagaimana menanamnya (lihat Winarto 2004a).

'Kemerdekaan' dalam menentukan sendiri apa yang akan dilakukan dalam bercocok tanam padi itulah yang direnggut pemerintah dari dirinya. Tidak hanya kemerdekaan dalam mengambil keputusan yang menjadi konsekuensi dari introduksi teknologi, tetapi juga kondisi pembelajaran yang dinyatakan seorang petani Lampung Tengah sebagai hasil dari 'upaya pembodohan'. "*Jaman Revolusi Hijau itu jaman pembodohan,*" ungkap seorang petani Lampung Tengah di tahun 1998. Ia menyatakan itu dalam membandingkan apa yang dialaminya semenjak awal tahun 1970-an dengan yang kini dinikmatinya setelah mengalami pelatihan dan pembelajaran melalui Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu. "*Inilah jaman pencerdasan,*" rujuknya pada peningkatan pengetahuan yang terjadi dalam alam-pikirnya (Winarto dkk 2000; Winarto 2001-cek, 2009). Dalam istilah yang digunakan oleh Shiva (1993), upaya 'pembodohan' itu dinyatakan sebagai munculnya kebiasaan untuk berpikir secara 'monokultur'. 'Pe-monokultur-an alam pikir manusia' atau *monocultures of the mind* itulah yang menurut Shiva (1993) tengah terjadi.

Upaya untuk mengintroduksi pengetahuan yang tereduksi dan yang dipaksakan sebagai satu-satunya alternatif yang paling memungkinkan untuk menjawab masalah—seperti pemaksaan paket BIMAS/INMAS dalam periode awal intensifikasi pertanian di Indonesia untuk meningkatkan produksi pangan—itu menyebabkan hilangnya keragaman perspektif dan skema pengetahuan yang menjadi acuan bertindak. Pelenyapan keragaman itu berarti pula hilangnya alternatif-alternatif dan menimbulkan apa yang disebut oleh Shiva (1993:5) sebagai *TINA* (*there is no alternative*) syndrome. Dinyatakannya,

How often in contemporary times total uprooting of nature, technology, communities and entire civilisation is justified on the grounds that 'there is no alternative'. Alternatives exist, but are excluded (Shiva 1993:5).

Contoh yang konkrit adalah pelenyapan ranah pengetahuan lokal sebagai suatu alternatif bagi petani setempat untuk memandu mereka dalam menetapkan 'apa yang akan ditanam, kapan menanam, dan bagaimana menanamnya'.

Misalnya: kosmologi tradisional Jawa yang dikenal dengan *pranata mangsa* (lihat Indrowuryanto 1999). Pengetahuan kosmologi itu tidak lagi diacu oleh generasi petani masa kini untuk menetapkan jadwal tanam padi. Acuan petani yang menyawah di daerah intensifikasi pangan seperti di daerah Pantai Utara Jawa Barat tertuju pada jadwal masuknya aliran air irigasi di lahan-lahan sawahnya. Dalam skema pengetahuan petani, penanggalan Jawa sebagai acuan bercocok tanam itu bukannya terhapuskan dan hilang begitu saja. Pengetahuan tidak akan pernah hilang dari alam pikir manusia. Yang terjadi adalah terpinggirkannya *pranata mangsa* itu sebagai suatu alternatif skema pengetahuan yang diacu petani. Skema *pranata mangsa* itu tersimpan, tidak lagi diaktifkan oleh petani. Alternatif skema itu tergantikan oleh kombinasi unsur-unsur pengetahuan yang mengaitkan jadwal tanam dengan jadwal aliran air irigasi yang dikendalikan oleh pemerintah, bukan oleh hitungan bulan dan munculnya tanda-tanda alam. Hal itu menandakan, pengetahuan lokal itu dinegasikan keberadaannya dalam skema pertanian dengan paradigma Revolusi Hijau. Mengapa hal itu terjadi?

Dalam naskah orasi ilmiah saya selaku pengampu *Academy Professorship Indonesia* dalam bidang ilmu sosial-humaniora di Universitas Gadjah Mada (Winarto 2007a), saya nyatakan bahwa dominasi kekuasaan dan terkaitnya kekuasaan dengan pengetahuan itu menjadi salah satu faktor penjelas (lihat Foucault 1980). Pengetahuan lokal dipinggirkan melalui persepsi bahwa pengetahuan itu tidak sistematis, tidak logis dan rasional, dan karenanya merupakan pengetahuan yang 'primitif, terbelakang, atau tidak ilmiah'. Sebaliknya, yang ilmiah adalah pengetahuan modern yang berlaku universal dan acapkali dinyatakan sebagai berasal dari 'barat'. Pengategorian bahwa yang 'ilmiah' berlaku untuk sistem pengetahuan modern dan yang 'tidak ilmiah' untuk sistem pengetahuan tradisional tidaklah terkait dengan pengetahuan itu sendiri, tetapi lebih dengan kekuasaan. Sistem yang dominan menciptakan monopoli yang eksklusif, misalnya monopoli ranah pengetahuan ilmiah dan teknologi, dan meminggirkan ranah-ranah pengetahuan alternatif (lihat Shiva 1993:10—12). Apakah implikasi lebih lanjut atas peminggiran ranah-ranah pengetahuan alternatif itu? Pengaktifan alternatif skema pengetahuan yang dominan dan seragam tentulah berpengaruh pada daya inovasi dan kreativitas manusia yang menjadi semakin tidak terasah.

Kegiatan pengendalian hama dengan pestisida secara berjadwal yang kini masih juga dilakukan oleh sejumlah petani yang tidak mengikuti pelatihan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) merupakan contoh bahwa dalam skema pengetahuannya, satu-satunya alternatif pengendalian hama adalah penggunaan pestisida kimia (Winarto 2004a, 2006). Berarti, tidak tersedia sejumlah alternatif pengendalian hama yang lain seperti yang dipahami

oleh petani alumni SLPHT dan menjadi bagian dari skema pengetahuan mereka. Bagi yang terakhir, pemahaman akan perlunya pengendalian hama secara tepat dengan memperhatikan siklus hidup, reproduksi, pertumbuhan populasi hama, dan pemangsanya menjadi 'jalan pembuka' bagi berkembangnya berbagai gagasan. Ide-ide disertai uji-coba pun bermunculan untuk mengembangkan cara-cara pengendalian hama yang tidak akan memusnahkan musuh alami dan tidak merusak lingkungan hidupnya. Kreativitas dan daya cipta mereka bertumbuh kembang. Tidak demikian halnya dengan petani non-SLPHT yang tidak secara mudah mempercayai dan mengikuti tindakan petani alumni SLPHT (Winarto 2004a, 2006). Apa yang dikatakan oleh Shiva (1993) sebagai *There Is No Alternative (TINA) syndrome* memang melingkupi alam pikir mereka.

Seorang petani tua di Indramayu, Jawa Barat, rela berkorban untuk tidak membeli baju baru sekalipun bajunya telah kumal dan lusuh karena uang yang dimilikinya lebih baik dibelanjakan membeli pestisida, sekalipun mahal harganya (lihat film Bisa Dèwèk 2007).

Pengurbanan demi menyelamatkan panen dengan pestisida yang tertanam semenjak awal diperkenalkannya paket teknologi Revolusi Hijau itu ternyata tetap teraktifkan dalam skema pengetahuan mereka. Pengaktifan skema pengetahuan itu pun diperkuat oleh keyakinan bahwa pengendalian hama dengan pestisida itulah satu-satunya alternatif yang akan menyelamatkan panen mereka (Winarto 2004a). Oleh karena itu, pernyataan petani di Lampung Tengah bahwa periode Revolusi Hijau adalah periode 'pembodohan' dan periode PHT (Pengendalian Hama Terpadu) adalah periode 'pencerdasan' (lihat Winarto, Maidi, dan Darmowiyoto 1999) mencerminkan secara nyata situasi 'alam pikir monokultur' versus 'alam pikir multikultur'. Pemasangan 'kebebasan dan kreativitas' itulah yang dirasakan mereka dalam masa sebelum alam pikir mereka terbuka oleh gagasan adanya sejumlah alternatif pengendalian hama dan penyakit.

Namun, dalam keterbatasan alternatif itu pun saya menyimak bahwa petani adalah individu yang kreatif. Mereka secara rajin berupaya mengetahui produk-produk pestisida apakah yang baru yang mungkin 'lebih ampuh' daripada yang lama. Mereka pun beruji coba dalam meracik berbagai produk insektisida, fungisida, herbisida, dan pupuk pelengkap cair agar diperoleh 'obat' yang terjangkau oleh kantong mereka dan tetap 'ampuh'. "Mengoplos obat" atau mencampur bermacam produk kimia itu merupakan salah satu contoh daya cipta mereka melakukan penghematan sekaligus menyelamatkan hasil panen (Winarto 1998, 2004a, 2006). Akan tetapi, kreativitas itu bertumbuh kembang dalam koridor alternatif yang terbatas, yakni pengendalian hama

dengan pestisida kimia. Apa yang mereka lakukan itu bertujuan untuk 'menyembuhkan tanaman padi' atau melindungi padi dari serangan 'penyakit' dengan 'obat-obatan', bukan dengan racun (Winarto 1998).

Konsekuensi yang kompleks bagi kehidupan manusia yang hakiki itu bersumber pada sasaran pembangunan yang menurut Amartya Sen (1999) hanya didasarkan pada pandangan yang dangkal. Pembangunan hanyalah diidentifikasi dengan: 1) pertumbuhan GNP atau *gross national product*, 2) pertumbuhan penghasilan individual, 3) industrialisasi, 4) kemajuan teknologi, dan 5) modernisasi sosial. Amartya Sen (1999) tidak mengingkari bahwa penambahan GNP dan penghasilan merupakan sarana amat penting bagi perluasan kemerdekaan insan-insan masyarakat. Industrialisasi, teknologi, dan modernisasi sosial juga dapat merupakan faktor penunjang bagi penumbuhkembangan kemerdekaan individu. Akan tetapi, apabila pembangunan hanya ditujukan pada pencapaian kelima hal itu, berbagai upaya mencapai tujuan tersebut dapat mengakibatkan terpasungnya 'kemerdekaan' manusia. Pembangunan pertanian yang mengutamakan pencapaian produksi pangan setinggi-tingginya dengan beragam teknologi pendukungnya, merupakan contoh nyata hal itu.

Bertolak belakang dari pandangan yang dangkal itu, Sen (1999:1) selanjutnya menyatakan bahwa pembangunan itu sejatinya merupakan: "...a process of expanding the real freedoms that people enjoy." Alam kemerdekaan bagi penumbuhkembangan harkat, martabat, jati diri, dan potensi-potensi individu itulah yang seyogianya menjadi sasaran beragam program pembangunan alih-alih pertumbuhan GNP, penghasilan individual, industrialisasi, teknologi, atau modernisasi sosial semata (lihat Winarto 2007a). Pertanyaannya kini: sudahkah insan-insan Indonesia seperti para petani itu menikmati 'kemerdekaan' yang sejati bila mereka terpaksa menggantungkan pilihan hidupnya pada alternatif yang sempit; bila mereka tidak bisa secara leluasa dan merdeka menjatuhkan pilihan di antara sejumlah alternatif yang beragam, luas, dan terbuka? Jawabannya tentulah: belum. Jika demikian, pranata-pranata pembangunan seperti apakah yang perlu diciptakan agar mampu menumbuhkembangkan 'kemerdekaan' atau 'kebebasan' individu?

Hadirin yang budiman,

Memulihkan Harkat Manusia, Me'multikultur'kan Alam Pikiran

Terdapat sejumlah faktor yang menurut Sen (1999) melandasi berbagai upaya dalam menumbuhkembangkan 'kemerdekaan' manusia. Faktor-faktor yang menjadi penentu pencapaian kemerdekaan manusia dan bukan sekedar faktor penunjang itu terdiri dari:

-
- pengaturan-pengaturan sosial-ekonomi mencakup: kekuasaan sosial, kondisi yang memungkinkan perolehan pelayanan kesehatan dan pendidikan dasar;
 - hak-hak politik dan sipil: kebebasan berpartisipasi dalam diskusi publik; dan
 - penumbuhkembangan serta pembudidayaan inisiatif atau kreativitas (Sen 1999).

Beragam pranata sosial-budaya yang memungkinkan bertumbuh-kembangnya ketiga hal yang disebutkan oleh Sen itulah yang seyogianya menjadi sasaran utama pembangunan bangsa dan negara. Namun, telah terwujudkah pranata-pranata sosial budaya yang mampu menciptakan 'kondisi' bagi perolehan akses setiap warga dalam mendapatkan pelayanan berbagai kebutuhan hidupnya secara layak; penumbuhkembangan kebebasan sosial untuk berpartisipasi dalam arena diskusi publik; dan pembudidayaan inisiatif atau kreativitas? Hal itulah yang menjadi tantangan bagi kita semua, terutama bagi ilmuwan sosial-humaniora di Indonesia untuk berperan serta lebih besar dalam menciptakan kondisi kehidupan yang memungkinkan faktor-faktor di atas terciptakan.

Saya meyakini bahwa penciptaan kondisi penentu pencapaian 'kemerdekaan' manusia itu merupakan jalan bagi pemulihan harkat dan martabat serta jati diri insan-insan Indonesia yang pernah terpinggirkan, atau bahkan tidak berkembang secara optimal. Apabila jati diri, keyakinan diri, harkat dan martabat diri insan-insan Indonesia terangkat, terbukalah jalan bagi bertumbuh-kembangnya beragam potensi, talenta, dan daya cipta yang dimiliki tiap individu. Itulah sarana paling hakiki bagi penciptaan keragaman budi daya manusia. Hasil penelitian saya di tengah para petani dalam dua dasa warsa terakhir membuktikan hal itu. Petani-petani alumni SLPHT di Subang, Jawa Barat dengan bangga menyatakan dirinya sebagai 'petani yang sekolah', memperoleh ilmu yang selama ini seakan tidak terjangkau oleh dirinya. Dengan bekal kebanggaan identitas diri dan keyakinan itu, mereka berupaya untuk lebih memahami perilaku serangan hama dan penyakit serta akibatnya pada tanaman padi. Tidak hanya pengamatan secara lebih jeli yang dilakukan, tetapi juga berbagai uji-coba dan strategi untuk dapat mengendalikan hama, misalnya penggerek batang padi putih, secara lebih tepat. Dicobalah berbagai alternatif strategi pengendalian hama yang semula hanya terpaku pada 'penyemprotan hama dengan obat' (lihat Winarto dkk. 2000; Busyairi dkk. 2000; Winarto 2004, 2006). Kreativitas petani pun semakin bertumbuh kembang. Bahkan, strategi yang dikembangkan oleh petani sendiri untuk mengendalikan hama penggerek batang padi putih sejak dini (misalnya dengan strategi yang dinamakan 'bersih awal') akhirnya dapat menjadi bagian dari kebijakan pemerintah seperti yang

terjadi di Kabupaten Indramayu.

Harkat, martabat, dan jati diri petani sebagai landasan yang kokoh bagi berkembangnya kreativitas dan daya cipta petani seakan sebuah fenomena yang dianggap tidak bermakna penting dalam konteks pembangunan pertanian di Indonesia. Itulah yang dialami teman-teman petani pemulia-tanaman dari Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Semenjak tahun 2002, sejumlah petani di Indramayu memperoleh pelatihan memuliakan tanaman padi dan sayuran dalam program PEDIGREA (Smolders 2006; Smolders dan Caballega 2006) yang dikelola oleh staf suatu lembaga swadaya masyarakat (FIELD Indonesia) bekerjasama dengan ilmuwan pemulia-tanaman dari Wageningen University, Belanda, dan Balai Penelitian Tanaman Pangan Padi, Sukamandi. Suatu pengetahuan dan ketrampilan yang berasal dari ranah pengetahuan ilmiah, yakni rekayasa genetika, pun dialihkan pada petani. Rekayasa genetika adalah suatu pengetahuan ilmiah yang tidak sederhana dengan seperangkat konsep yang abstrak (misalnya genetika, segregasi, filial) dan teknik-tekniknya yang unik seperti pengebirian, persilangan, dan penyeleksian benih. Bahwa petani ternyata mampu menguasai konsep-konsep dan teknik-teknik itu dan melaksanakannya dalam kondisi lingkungan dan sumber daya yang ada merupakan suatu bukti bahwa potensi dan talenta mereka dapat bertumbuh kembang bila memperoleh asupan dan rangsangan yang menunjang. Namun, kepercayaan diri, harkat dan martabat serta jati diri para petani-pemulia itu sempat tergoyahkan dan terpinggirkan saat pemegang kendali pemerintahan di tingkat kabupaten menyatakan bahwa apa yang mereka lakukan itu merupakan tindakan yang 'tidak seyogianya dan sepatutnya' dilaksanakan petani. Bahkan, sejumlah petani-pemulia sempat memperoleh 'gertakan' untuk menghentikan usahanya (lihat film *Bisa Dèwèk* 2007; Winarto dkk. 2007). Suatu 'kekhawatiran' bahwa apa yang dilakukan petani itu akan menghasilkan benih-benih yang 'rentan terhadap hama dan penyakit' yang dapat berimplikasi pada target produksi pangan serta pertimbangan dimensi 'legal-formal' aktivitas itu mendominasi alam pikir pejabat pertanian. Terpikirkah oleh mereka bahwa 'teguran dan ancaman' atas aktivitas petani itu berimplikasi pada terpinggirkannya harkat-martabat-kepercayaan dan jati diri mereka? Saya kira tidak.

Suatu situasi 'konflik' pun dialami para petani pemulia-tanaman itu. Di satu sisi, mereka merasa tercerahkan dan bangga atas pengetahuan dan ketrampilan baru yang mereka miliki. Semangat untuk mampu memproduksi sendiri varietas 'idaman' sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka melandasi berbagai kegiatan persilangan benih yang dilakukan sejumlah petani-pemulia-tanaman itu. Di sisi lain, timbul rasa 'tertekan' oleh sikap pemerintah daerah yang tidak mendukung kegiatan mereka, bahkan mengategorisasikan apa yang mereka lakukan sebagai tindakan yang 'tidak legal' dan tidak menjadi

'hak' petani. Sebatas hal itu meningkatkan pengetahuan petani, tidaklah menjadi masalah. Akan tetapi, bila petani mulai memasarkan produknya, itu bukanlah hak mereka (lihat film *Bisa Dèwèk* 2007; Winarto dkk. 2007). Situasi ini menunjukkan bahwa pengetahuan itu tidak terpisahkan dari kekuasaan seperti dinyatakan oleh Foucault (1980). Pejabat pertanian setempat mengakui bahwa petani berhak memiliki pengetahuan tentang pemuliaan tanaman. Namun, perwujudan pengetahuan itu dalam menghasilkan produk kultivar hasil persilangan oleh petani berada di luar lingkup kewenangannya. Mereka yang berhak dan berwenang melakukan hal itu adalah institusi pemerintah yang memiliki tanggung jawab dalam pemuliaan-tanaman dan penyebarluasan produknya.

Bagi petani, memiliki kemampuan untuk memproduksi benih idaman sendiri agar tidak perlu selalu tergantung pada pihak-pihak penjual benih sudahlah cukup. Namun, tanpa pengakuan atas kemampuan mereka oleh pihak yang berwenang merupakan ganjalan seakan jerih payah mereka tidaklah bermakna. Kendala dalam memperoleh pengakuan atas kemampuan dan praktik pemuliaan-tanaman itu pun menjadi keluhan utama petani-pemulia saat saya dan seorang antropolog muda mengunjungi mereka di awal tahun 2006. Lahiriah dari diskusi awal itu suatu kegiatan kolaborasi antara antropolog Universitas Indonesia dan petani-pemulia Indramayu itu. Kolaborasi bertujuan untuk memproduksi suatu media visual yang dapat membuka mata berbagai pihak atas kemampuan mereka untuk secara mandiri memproduksi benih dan sarana produksi pertanian yang lain (pupuk organik dan pestisida botani). "Kami mampu mandiri" (*Bisa Dèwèk*) itulah yang menjadi 'slogan' yang mereka perjuangkan. Selama berlangsungnya program kolaborasi pembuatan dan pendiseminasian film bertema *Bisa Dèwèk*, menguatlah jati diri petani-pemulia di sejumlah kecamatan di Indramayu sebagai petani yang *bisa dèwèk*.

Internalisasi nilai budaya kemandirian itu pun berlangsung melalui diskusi, tanya-jawab, alih informasi dari petani-ke-petani yang diperkuat oleh bukti nyata sebagaimana ditunjukkan dalam film. Tidak hanya penguatan jati diri sebagai petani yang mampu mandiri yang terjadi, tetapi juga penguatan harkat dan martabat diri. Perjuangan untuk membebaskan diri dari kungkungan 'tekanan' sebagai pihak yang tidak berhak memproduksi 'benih idaman' itu pun akhirnya membuahkan hasil. Wakil Bupati Indramayu dan Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Indramayu mengakui potensi dan talenta petani dan sepakat membantu kegiatan petani melalui kucuran dana untuk melaksanakan Sekolah-sekolah Lapangan Pemuliaan Tanaman yang disiapkan, dikelola, dan diasuh oleh petani sendiri. Itu adalah capaian yang menggembirakan sekaligus membanggakan mereka. Itulah gambaran dari perolehan suatu kondisi yang menyajikan 'alam kemerdekaan' sebagaimana dimaksudkan oleh

Amartya Sen (1999). Sekalipun petani tetaplah kreatif dalam situasi apa pun, penciptaan situasi yang terbebas dari tekanan itu memungkinkan petani untuk mengasah daya cipta secara lebih bebas. Dalam kasus petani-pemulia-tanaman itu, daya cipta persilangan benih memungkinkan berkembangnya skema pengetahuan petani yang semakin kaya oleh jalinan pengetahuan ragam ilmiah dan lokal. Jalan menuju alam-pikir 'multikultur' pun semakin terbentang.

Dialektika Ragam Pengetahuan, Rajutan Tak Terpilah

Pengayaan alam pikir yang terdiri dari rajutan beragam unsur pengetahuan tanpa sekat-sekat yang memilah itulah yang kini dialami petani-petani alumni 'sekolah tanpa dinding' (Sekolah Lapangan). Melalui pengajaran dalam 'sekolah-sekolah tanpa dinding' dan berbagai media penyaluran informasi, petani menerima beragam ide dari macam-macam sumber. Unsur-unsur pengetahuan yang berasal dari berbagai sumber itu memperkaya skema pengetahuan yang telah ada. Berbagai kemungkinan kombinasi beragam unsur pengetahuan itu dapat terjadi saat individu-individu menanggapi kondisi lingkungan yang dihadapi tanpa pemilahan yang nyata dan tegas tentang asal ranah pengetahuan itu. Terkait dengan kenyataan ini, Choessin (2002) menyatakan argumentasinya bahwa pemilahan antara ranah pengetahuan ilmiah dan lokal tidak terwujud dalam skema pengetahuan penduduk lokal. Sekalipun Agrawal (1995, 1998) tidak menyangkal tentang adanya perbedaan antara ranah pengetahuan lokal yang kerap disebut sebagai *indigenous knowledge* dengan ranah pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*), pengklasifikasian ranah pengetahuan ke dalam dua ranah itu tidak bermakna penting. Bahkan, kategorisasi yang kaku atas kedua ranah pengetahuan itu dapat mengaburkan fakta perihal dialektika, dinamika, keragaman, kelenturan, pertukaran, komunikasi, pembelajaran, dan transformasi gagasan, pengetahuan, dan keyakinan dari beragam sumber yang berlangsung terus menerus (Agrawal 1998:17). Oleh karena itu, Agrawal (1998:17) menyatakan: "...it is difficult to adhere to a view that separates indigenous and scientific/Western knowledge."

Alam pikir 'multikultur' tanpa sekat-sekat yang memilah beragam unsur pengetahuan yang diterima seseorang itulah yang dirasakan petani. Pengetahuan lokal mereka diperkaya oleh unsur-unsur pengetahuan asal dari ranah ilmiah yang diperoleh melalui pelatihan dalam 'sekolah tanpa dinding'. Hasil rajutan unsur-unsur gagasan dari kedua ranah pengetahuan itulah yang diaktifkan petani saat mereka merespons kondisi yang dihadapi dalam membudidayakan tanaman. Interpretasi petani yang berlangsung terus menerus atas hasil strategi budi daya yang dilakukan dirinya dan sesamanya, serta implikasinya pada kondisi lingkungan alam dan pertumbuhan tanaman memperkaya skema pengetahuan mereka (lihat Winarto 1998, 1999, 2004a, 2004b; Winarto dkk.

2000). Dialektika pengetahuan semacam itu, tanpa pemilahan tegas dalam alam pikir mereka, terwujud dari hari ke hari, musim ke musim.

Pengayaan pengetahuan itu amat dirasakan para alumni 'sekolah tanpa dinding' itu seperti yang dinyatakan secara tegas oleh seorang petani di Lampung Tengah bahwa beragam program pembelajaran itu menuntunnya memasuki 'zaman pencerdasan'. Pencerdasan alam pikir itulah yang dirasakannya (lihat Winarto, Maldi, dan Darmowiyoto 1999). 'Pencerdasan' bagi sang petani mengacu pada proses pembelajaran yang diperolehnya yang memungkinkan dirinya menerima unsur-unsur pengetahuan baru yang mengisi relung-relung yang kosong dalam skema pengetahuannya (lihat pengertian tentang skema dalam Strauss dan Quinn 1997; D'Andrade 1995; lihat pula Winarto 2004b). Jalinan beragam unsur pengetahuan itu membantu sang petani untuk memahami dan menjelaskan fenomena alam yang semula tidak dipahaminya. Pengetahuan petani tentang kondisi ekologi dan sumber daya alam setempat itu rinci, kaya, dan beragam. Namun, pengetahuan lokal memiliki keterbatasan dalam mengenali hal-hal yang terluput dari panca indera, dan dalam menjelaskan fenomena yang tidak terduga, tidak diharapkan, dan bahkan, tidak dapat diantisipasi dalam perubahan dunia masa kini. Juga yang tidak bermakna penting secara budaya (lihat Bentley 1989, 1992). Oleh karena itu, introduksi pengetahuan dari ranah ilmiah akan memperkaya pengetahuan mereka. Hasil dialektika pengetahuan lokal dan ilmiah itu dapat membantunya menetapkan strategi alternatif secara lebih seksama dan cermat. Uji coba, evaluasi, umpan balik, dan modifikasi yang berlangsung terus menerus semakin memperluas wawasan dan skema pengetahuan mereka.

"Musuh alami adalah teman petani dalam membunuh hama," itulah frasa yang diperkenalkan pada petani dalam Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Frasa itu merupakan salah satu contoh gagasan baru yang mengisi 'relung-relung' kosong dalam skema pengetahuan petani. Fungsi musuh alami sebagai pemangsa hama berwujud serangga, bukan hewan tikus, merupakan unsur pengetahuan baru yang selama ini tidak diketahui petani. Tikus dimangsa oleh ular, musang, burung alap-alap bukanlah hal baru. Akan tetapi, serangga dimangsa oleh serangga, tidaklah dipahami petani yang mengandalkan perolehan pengetahuan melalui panca-indera. Tidak setiap saat petani memiliki kesempatan mengamati secara gamblang bahwa hama wereng batang coklat yang bergerombol di bagian batang padi itu dimangsa oleh kepik (*lady bird*). Kepik dan wereng batang coklat bukan serangga bertubuh besar yang secara mudah teramati oleh panca indera petani di saat mereka berada di sawah. Oleh karena itu, petani pun tidak memahami bahwa pengendalian hama dengan pestisida kimia yang dilakukannya untuk membasmi hama serangga dapat membunuh pula musuh alaminya. Pengertian baru tentang

keberadaan musuh alami serangga dalam ekosistem sawah dan peranannya dalam memangsa hama serangga itu merupakan contoh yang 'mencerdaskan' alam pikir petani (lihat Winarto 1998, 2004a; Winarto dkk. 2000; Winarto, Maldi, dan Darmowiyoto 1999).

Petani pemulia-tanaman di Indramayu mengalami pula 'pencerdasan' alam pikir mereka oleh pengetahuan dan ketrampilan baru yang diperoleh dari Sekolah Lapangan Pemuliaan Tanaman Partisipatoris (SLPTP). Alumni SLPTP itu baru mengetahui bahwa bunga jantan dan betina dalam tanaman padi itu ternyata 'serumah', terdapat dalam satu bulir padi. Mereka pun baru memahami bahwa persilangan bunga jantan dan betina dari varietas berbeda dapat dilakukan melalui pengebirian (pembuangan bunga jantan suatu varietas) benih yang dipilih sebagai benih 'induk' (betina), dan penyerbukan bunga jantan dari varietas lain atas benih 'induk' pilihan itu. Pengetahuan yang tidak kasat mata dan terluput dari panca indera petani itu berasal dari ranah ilmiah. Demikian pula halnya dengan seperangkat gagasan baru seperti: genetika, segregasi, filial, dan seleksi benih (lihat Smolders 2006; Smolders dan Caballada 2006; Wartono 2004). Kini, beragam istilah baru itu menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa petani-pemulia sehari-hari.

Seperangkat ide yang baru itu pun memperkaya skema pengetahuan yang telah mereka miliki, tetapi yang 'terbenam' dalam alam pikir mereka selama empat dekade terakhir. Di saat petani menerima penjelasan agar tidak melakukan persilangan benih-benih hasil rekayasa 'pemerintah' untuk menghindari penjiplakan atau pelanggaran 'hak paten', pengetahuan atas jajaran benih-benih petani *jaman bengèn* (masa lalu merujuk ke periode sebelum diperkenalkannya BIMAS/INMAS) pun diaktifkan kembali. Pencarian benih lokal digiatkan sejumlah petani-pemulia. Pengenalan atas karakteristik masing-masing benih digali lagi dari petani generasi tua yang masih menyimpan skema pengetahuan benih-benih masa lalu itu. Perlunya melakukan 'seleksi' atas beragam benih yang bermunculan setelah persilangan mengaktifkan pula pengetahuan mereka atas kegiatan yang dulu selalu dilakukan dari musim ke musim, yakni *mbibiti*. *Mbibiti* merujuk pada kegiatan menyeleksi benih yang memiliki karakteristik sama dengan benih induk agar kualitas benih induk dapat tetap dipertahankan pada generasi berikutnya. Kini, 'seleksi' benih mengacu pada kegiatan memilih benih yang memiliki karakteristik berbeda dari benih 'induk' (betina) dan benih jantan agar dapat diperoleh benih dengan penampilan yang 'diidamkan'. Pengayaan skema pengetahuan petani dalam memuliakan tanaman itu terwujud melalui jalinan beragam gagasan asal dari ranah ilmiah dan lokal tanpa pemilah (lihat Winarto dan Ardhianto 2007a, 2007b).

Unsur-unsur pengetahuan ilmiah berkaitan dengan iklim dan hal-hal yang perlu diketahui petani agar mereka dapat menanggapi perubahan iklim

yang melanda dunia saat ini, juga diperkenalkan pada sejumlah kelompok tani semenjak tahun 2002. Seperangkat ide baru tentang komponen-komponen iklim dan klasifikasi curah hujan beserta praktik pengukuran curah hujan dan kelembaban tanah, misalnya, diintroduksi melalui Sekolah Lapangan Iklim (SLI) di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta (lihat Winarto dkk. 2008). Pengukuran data curah hujan secara cermat setiap hari dipraktikkan petani melalui kegiatan kolaborasi penelitian antara alumni SLI dan ilmuwan agrometeorologi dan tim peneliti *Academy Professorship Indonesia* bidang ilmu sosial-humaniora Universitas Gadjah Mada (2008—09). Praktik pengamatan curah hujan itu ternyata membuka kemungkinan terwujudnya jalinan pengetahuan lokal mengenai kualitas hujan yang telah dimiliki petani selama ini dengan angka-angka yang merujuk pada kuantitas curah hujan. Alhasil, petani pun mampu merujuk pada angka-angka yang mengindikasikan kondisi curah hujan tertentu. Tidak hanya penyebutan angka curah hujan sebagai pengganti leksikon kualitas hujan yang terjadi, tetapi juga kaitan angka curah hujan itu dengan kondisi lahan, tanah, dan pertumbuhan tanaman dalam situasi tertentu. Rajutan beragam unsur pengetahuan itu terwujud melalui proses pembelajaran dari hari ke hari selama hari hujan di tahun 2008/09. Melalui pengayaan pengetahuan itu, petani dapat melakukan refleksi dan evaluasi atas strategi budi daya tanaman yang selama ini dipraktikkan. Kini, praktik itu belum tentu efektif dalam kondisi cuaca dan iklim yang berubah. Penetapan jadwal tanam sesuai dengan pengetahuan kosmologi tradisional mereka, *pranata mangsa*, pun perlu diinterpretasi ulang. Proses pembelajaran itu tengah berlangsung.

Dialektika pengetahuan lokal dan ilmiah dalam kasus petani alumni 'sekolah-sekolah lapangan' itu (SLPHT, SLPTP, dan SLI) menunjukkan terjadinya pengayaan skema pengetahuan yang memungkinkan petani mencari alternatif-alternatif baru dalam praktik dan strategi budi daya tanaman pangan. Tujuan yang ingin dicapai adalah penghematan biaya produksi, peningkatan produktivitas tanaman, dan strategi budi daya yang lebih tangguh. Pengendalian hama secara lebih tepat tanpa pemborosan biaya sekaligus melestarikan musuh alami dan menghindari pencemaran lingkungan itulah yang kini menjadi orientasi petani PHT (Pengendalian Hama Terpadu). Penghematan dalam biaya produksi yang besar dengan menghindari pembelian pestisida secara tidak tepat amat bermakna bagi petani bermodal kecil. Pemuliaan tanaman yang dilakukan alumni SLPTP dengan menghasilkan 'benih idaman' memungkinkan petani untuk menyediakan sendiri benih padi tanpa perlu menggantungkan diri pada 'pemilik kios saprodi (sarana produksi padi)'. Tidak hanya penghematan yang dapat dilakukan, tetapi juga peningkatan produksi yang dapat diupayakannya sendiri melalui penyilangan benih-benih padi dan/atau sayuran. Pemahaman atas perubahan pola curah hujan memungkinkan petani alumni SLI untuk

menetapkan jadwal tanam dan/atau strategi cocok tanam dan pengelolaan lahan yang memungkinkan tanaman mereka bertahan hidup dan membuahkan hasil. Itulah sekelumit contoh upaya petani untuk menghindari petaka, meningkatkan kesejahteraan hidup, dan membuat lingkungan hidupnya menjadi lebih tangguh. Tanpa rajutan beragam 'benih' pengetahuan itu, mungkin mereka tetap terkungkung dalam alam pikir 'monokultur', daya cipta yang terbatas, dan tidak adanya alternatif dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Agency, Pengetahuan, dan Tindakan: Benih-benih Perubahan Budaya

Kisah para petani alumni 'sekolah-sekolah tanpa dinding' itu menunjukkan bahwa mereka adalah agen-agen yang mampu menyebabkan terjadinya perubahan dalam lingkungan hidup dan komunitasnya. Agen menurut Karp (1986 dalam Ahearn 2001:113) adalah: "...a person engaged in the exercise of power in the sense of the ability to bring about effects and to (re)constitute the world." Tersurat dalam pernyataan ini ialah kemampuan sang agen untuk mempraktikkan kekuasaan dalam hal memungkinkan munculnya berbagai akibat dari tindakan yang dilakukannya, dan melalui hal itu menciptakan (kembali) dunia yang melingkupinya (Karp dalam Ahearn 2001:113). Dengan demikian, *agency* berarti kemampuan atau kekuasaan yang dimiliki seorang agen untuk bertindak sebagai sumber asal mula suatu tindakan yang memungkinkan munculnya perubahan. Konsep *agency* ini berkembang dalam paradigma teoretik yang dikenal dengan sebutan *practice*. Asumsi fundamental dari *practice theory* menurut Ortner (2006:129),

"...is that culture (in a very broad sense) constructs people as particular kinds of social actors, but social actors, through their living, on-the-ground, variable practices, reproduce or transform—and usually some of each—the culture that made them."

Melalui praktik dari individu-individu, suatu kebudayaan atau sistem sosial itu diproduksi dan direproduksi (lihat Ortner 1984). Oleh karena itu, suatu kebudayaan atau sistem sosial bersifat dinamis, selalu mengalami perubahan melalui praktik-praktik individu. Di sinilah makna signifikan dari peran agen-agen yang mampu memproduksi praktik-praktik baru itu.

Dalam arena kehidupan sosial-budaya, perwujudan *agency* itu tidaklah sederhana. Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi. Tujuan yang ingin dicapai oleh seorang agen tidak hanya terwujud melalui praktik-praktik keseharian (*routine practices*), tetapi juga tindakan-tindakan yang dimaksudkan (*intentionalized action*) yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, norma-norma, pengetahuan, dan keyakinan sang agen. *Intentionality* dan *agency* dibentuk pula oleh seperangkat jejaring sosial yang kompleks, khususnya hubungan-

...ngan kekuasaan, dan dimensi subyektivitas sang agen (Ortner 2006).
...blak dari hal itu, Ortner (2006:134) merumuskan adanya tiga komponen
agency, yakni:

(1) the question of whether or not agency inherently involves "intentions"; (2) the simultaneous universality and cultural constructedness of agency; and (3) the relationship between agency and "power".

...a berpendapat bahwa ketiga komponen agency yang terkait satu sama lain
...erperan menentukan sejauhmana agency yang diwujudkan sejumlah agen
...dapat menghasilkan perubahan sosial-budaya.

Petani alumni SLPHT di sejumlah tempat di Indonesia seperti di Subang, ramayu, dan Lampung memiliki motivasi yang tinggi untuk mewujudkan pengetahuan yang diperoleh dalam menghindari penggunaan pestisida kimia agar tidak tepat guna (Winarto 1998, 2004a; Winarto dkk. 2000). Keputusan mereka untuk tidak melakukan 'penyemprotan pestisida secara berjadwal' dilaksanakan dengan maksud yang disadari sepenuhnya guna menghemat biaya produksi dan menghindari pemusnahan musuh alami, teman petani. Perubahan perilaku sejumlah petani PHT itu menyebabkan berkurangnya jumlah mereka yang 'menggendong' tangki penyemprot pestisida ke sawah. Hal itu menimbulkan tanda tanya pada diri petani non-PHT yang tidak mengikuti pendidikan di 'kolah tanpa dinding' dan mendorong mereka untuk mengetahui apa penyebabnya. Alih pengetahuan dari petani-ke-petani pun berlangsung, terutama dalam situasi penyerangan hama secara beruntun. Kisah petani PHT Subang dan Indramayu menunjukkan, alternatif strategi pengendalian hama penggerek batang padi putih yang dikembangkan mereka di tahun 1990-an itu kini menjadi acuan petani non-PHT. Terutama, setelah mereka membuktikan bahwa alternatif pengendalian hama secara konvensional, dengan pestisida kimia, tidaklah efektif untuk mengendalikan hama penggerek batang padi putih, dan jelas menghabiskan biaya. Namun, sesama petani itu merupakan pemilik/penggarap lahan yang berwenang mengambil keputusan atas praktik-praktik pengendalian hama/penyakit yang mereka inginkan. Petani PHT tidak memiliki hak untuk 'memaksakan' kehendaknya pada sesama petani. Petani PHT tidak pula memiliki kewenangan untuk 'melarang' berbagai promosi produk kimiawi oleh distributor perusahaan-perusahaan pestisida. Mereka bukanlah penentu kebijakan. Mereka justru menjadi target promosi beragam perusahaan (lihat Winarto 2006). Hubungan kekuasaan menjadi pembatas sejauhmanakah perubahan perilaku itu terwujud.

Petani-pemulia tanaman di Indramayu mampu menjadi agen pengubah bersama petani untuk menyadari kemampuan dirinya sebagai produsen benih.

menetapkan jadwal tanam dan/atau strategi cocok tanam dan pengelolaan lahan yang memungkinkan tanaman mereka bertahan hidup dan membuahkan hasil. Itulah sekelumit contoh upaya petani untuk menghindari petaka, meningkatkan kesejahteraan hidup, dan membuat lingkungan hidupnya menjadi lebih tangguh. Tanpa rajutan beragam 'benih' pengetahuan itu, mungkin mereka tetap terkungkung dalam alam pikir 'monokultur', daya cipta yang terbatas, dan tidak adanya alternatif dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Agency, Pengetahuan, dan Tindakan: Benih-benih Perubahan Budaya

Kisah para petani alumni 'sekolah-sekolah tanpa dinding' itu menunjukkan bahwa mereka adalah agen-agen yang mampu menyebabkan terjadinya perubahan dalam lingkungan hidup dan komunitinya. Agen menurut Karp (1986 dalam Ahearn 2001:113) adalah: "...a person engaged in the exercise of power in the sense of the ability to bring about effects and to (re)constitute the world." Tersurat dalam pernyataan ini ialah kemampuan sang agen untuk mempraktikkan kekuasaan dalam hal memungkinkan munculnya berbagai akibat dari tindakan yang dilakukannya, dan melalui hal itu menciptakan (kembali) dunia yang melingkupinya (Karp dalam Ahearn 2001:113). Dengan demikian, *agency* berarti kemampuan atau kekuasaan yang dimiliki seorang agen untuk bertindak sebagai sumber asal mula suatu tindakan yang memungkinkan munculnya perubahan. Konsep *agency* ini berkembang dalam paradigma teoretik yang dikenal dengan sebutan *practice*. Asumsi fundamental dari *practice theory* menurut Ortner (2006:129),

"...is that culture (in a very broad sense) constructs people as particular kinds of social actors, but social actors, through their living, on-the-ground, variable practices, reproduce or transform—and usually some of each—the culture that made them."

Melalui praktik dari individu-individu, suatu kebudayaan atau sistem sosial itu diproduksi dan direproduksi (lihat Ortner 1984). Oleh karena itu, suatu kebudayaan atau sistem sosial bersifat dinamis, selalu mengalami perubahan melalui praktik-praktik individu. Di sinilah makna signifikan dari peran agen-agen yang mampu memproduksi praktik-praktik baru itu.

Dalam arena kehidupan sosial-budaya, perwujudan *agency* itu tidaklah sederhana. Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi. Tujuan yang ingin dicapai oleh seorang agen tidak hanya terwujud melalui praktik-praktik keseharian (*routine practices*), tetapi juga tindakan-tindakan yang dimaksudkan (*intentionalized action*) yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, norma-norma, pengetahuan, dan keyakinan sang agen. *Intentionality* dan *agency* dibentuk pula oleh seperangkat jejaring sosial yang kompleks, khususnya hubungan-

hubungan kekuasaan, dan dimensi subyektivitas sang agen (Ortner 2006). Bertolak dari hal itu, Ortner (2006:134) merumuskan adanya tiga komponen dari agency, yakni:

(1) the question of whether or not agency inherently involves "intentions"; (2) the simultaneous universality and cultural constructedness of agency; and (3) the relationship between agency and "power".

Saya berpendapat bahwa ketiga komponen agency yang terkait satu sama lain itu berperan menentukan sejauhmana agency yang diwujudkan sejumlah agen itu dapat menghasilkan perubahan sosial-budaya.

Petani alumni SLPHT di sejumlah tempat di Indonesia seperti di Subang, Indramayu, dan Lampung memiliki motivasi yang tinggi untuk mewujudkan pengetahuan yang diperoleh dalam menghindari penggunaan pestisida kimia secara tidak tepat guna (Winarto 1998, 2004a; Winarto dkk. 2000). Keputusan mereka untuk tidak melakukan 'penyemprotan pestisida secara terjadwal' dilaksanakan dengan maksud yang disadari sepenuhnya guna menghemat biaya produksi dan menghindari pemusnahan musuh alami, teman petani. Perubahan perilaku sejumlah petani PHT itu menyebabkan berkurangnya jumlah mereka yang 'menggendong' tangki penyemprot pestisida ke sawah. Hal itu menimbulkan tanda tanya pada diri petani non-PHT yang tidak mengikuti pendidikan di 'sekolah tanpa dinding' dan mendorong mereka untuk mengetahui apa penyebabnya. Alih pengetahuan dari petani-ke-petani pun berlangsung, terutama dalam situasi penyerangan hama secara beruntun. Kisah petani PHT di Subang dan Indramayu menunjukkan, alternatif strategi pengendalian hama penggerek batang padi putih yang dikembangkan mereka di tahun 1990-an itu pun menjadi acuan petani non-PHT. Terutama, setelah mereka membuktikan bahwa alternatif pengendalian hama secara konvensional, dengan pestisida kimia, tidaklah efektif untuk mengendalikan hama penggerek batang padi putih, dan jelas menghabiskan biaya. Namun, sesama petani itu merupakan pemilik/penggarap lahan yang berwenang mengambil keputusan atas praktik-praktik pengendalian hama/penyakit yang mereka inginkan. Petani PHT tidak memiliki hak untuk 'memaksakan' kehendaknya pada sesama petani. Petani PHT tidak pula memiliki kewenangan untuk 'melarang' berbagai promosi produk kimiawi oleh distributor perusahaan-perusahaan pestisida. Mereka bukanlah penentu kebijakan. Mereka justru menjadi target promosi beragam perusahaan (lihat Winarto 2006). Hubungan kekuasaan menjadi pembatas sejauhmanakah perubahan perilaku itu terwujud.

Petani-pemulia tanaman di Indramayu mampu menjadi agen pengubah sesama petani untuk menyadari kemampuan dirinya sebagai produsen benih.

Tanpa praktik nyata persilangan benih, mereka tidak akan dapat memproduksi benih 'idaman'. Beberapa kultivar 'benih idaman' hasil produksi beberapa petani-pemulia terbukti menghasilkan panen lebih tinggi daripada benih unggul yang diproduksi pemerintah (lihat Winarto 2008). Benih kultivar itu pun tersebar luas dari petani-ke-petani melalui sistem pertukaran benih yang lazim berlaku di antara warga komunitas petani, dan melalui pelaksanaan SLPTP yang dikelola petani sendiri. Kemampuan petani memproduksi benih sendiri itulah yang semakin dikenali oleh petani di dalam dan luar lingkup Kabupaten Indramayu. Namun, tanpa perjuangan gigih sejumlah petani-pemulia yang tergabung dalam Ikatan Petani Pengendalian Hama Terpadu Indonesia Kabupaten Indramayu untuk memperoleh pengakuan dari pemerintah, mungkin upaya mereka tidaklah dikenali banyak pihak. Salah satu hasil tindakan sejumlah agen pemulia-tanaman itu adalah perubahan posisi petani *vis-à-vis* pemerintah. Dari pihak yang 'ditekan' dan 'diperintah' menjadi pihak yang mampu menjalin kolaborasi dengan pemerintah sebagai 'mitra' dalam merancang dan mengembangkan program pelatihan, lokakarya, seminar, dan lain-lain. Petani sebagai pengusul dan pelaksana kegiatan, aparat pemerintah sebagai pihak pendukung dan tamu yang diundang, merupakan hal yang semakin lazim. Kasus ini memperlihatkan *agency* sejumlah petani-pemulia tanaman itu dalam menciptakan iklim yang menunjang kemandirian mereka dalam memproduksi benih dan dalam meyakinkan pihak-pihak lain, terutama pemerintah yang berkuasa, tentang kapasitas yang dimilikinya (lihat film *Bisa Dèwèk* 2007; Winarto dkk. 2007; Prahara 2008; Rosyidi 2008; Maarif 2008).

Dalam konteks kebudayaan yang berbeda, *agency* itu dapat terwujud secara berbeda pula. Para petani alumni SLI di Gunungkidul, Yogyakarta yang tergabung dalam satu kelompok tani, melakukan kegiatan pengamatan curah hujan yang baru pertama kalinya dilaksanakan di wilayahnya. Sebagai anggota suatu kelompok di bawah kepemimpinan seseorang yang memiliki jejaring pertemanan yang luas dan pengalaman berorganisasi di luar kelompoknya, menjaga 'keharmonisan', 'kerukunan', dan 'keutuhan kelompok' lebih utama sekalipun terdapat perbedaan pendapat. Sebagai anggota kelompok mereka berupaya untuk menghindari konflik di antara sesama, sekalipun mereka memahami bahwa apa yang dikatakan sang pemimpin tidaklah selalu sejalan dengan perspektif mereka. Pengambilan keputusan untuk melakukan sesuatu yang 'baru' terkendala oleh apa yang diharapkan, diinginkan, dan dikehendaki sang pemimpin. Tidak hanya itu. Kesadaran perihal perlunya mengelola jalan air agar lahan tidak tergenang selalu dalam kondisi curah hujan yang tinggi yang menuntut adanya kerja kelompok, tidak mudah diwujudkan. Membuat drainase di lahan merupakan hal yang tidak lazim bagi petani tadah hujan. Merasa 'tidak enak' atau *pekiwuh* dengan tetangga yang diyakini akan 'marah' bila pembuangan air melalui lahan mereka, menjadi kendala. Selain belum

adanya kepastian bahwa tetangga-tetangga sawahnya akan menerima strategi pengelolaan air itu dengan pertimbangan perlunya 'pembuangan' air dalam kondisi curah hujan yang tinggi, suatu upaya untuk mengajak aparat pemerintahan membantu mereka, baru terwujud dalam wacana. Melakukan suatu kegiatan dan mengembangkan strategi untuk meminta agar pihak yang berwenang bersedia terlibat secara aktif mendukung upaya untuk melakukan perubahan belumlah menjadi agenda. Menyusun strategi dalam memosisikan diri secara lebih kuat dan berperan lebih aktif dalam konstelasi hubungan kekuasaan, tidaklah secara mudah dapat dilaksanakan seperti halnya di Indramayu. Perwujudan *agency* di dua lokasi dengan dua kebudayaan yang berbeda, tidaklah sama.

Dalam lingkup kebudayaan yang unik dan berbeda satu sama lain, dan dalam situasi apa pun, *agency* dari agen-agen yang memiliki maksud, tujuan, dan keberanian bertindak berdasarkan motivasi dan pengetahuan yang mereka peroleh, dapat menghasilkan suatu 'perubahan' dalam lingkungan komuniti dan habitatnya. Dari tangan-tangan merekalah, 'benih-benih' perubahan sosial-budaya bertumbuh kembang. Perwujudan dan pertumbuhan perubahan itu bervariasi sesuai dengan masalah yang dihadapi, kebutuhan, kondisi sosial-budaya, dan konstelasi hubungan kekuasaan tempat 'benih-benih' itu bersemi dan berkembang. Kini, menjadi tugas antropolog untuk tidak hanya mengenali, mengidentifikasi, dan memahami beragam aktivitas agen-agen itu, *agency* yang diperankannya, perubahan sosial-budaya yang dihasilkan, dan dalam konteks apa semua itu terwujud; tetapi juga mengajinya untuk merancang program kolaborasi guna membantu para agen itu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Itulah tantangan yang menuntut kita untuk melakukan refleksi diri: mampukah kita melakukan hal itu?

Hadirin yang saya hormati,

Menata Tapak Antropologi Indonesia: Merefleksi Diri

Kajian etnografi yang rinci dan mendalam tentang suatu fenomena sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat yang beragam, itulah kekuatan dan sekaligus sumbangsih antropolog dalam kancah perkembangan ilmu pengetahuan serta pembangunan bangsa dan negara. Melalui penelitian etnografi yang terfokus dan kaya, antropolog dapat mengidentifikasi, mengungkapkan, dan menjelaskan rajutan beragam 'benih' pengetahuan yang terwujud dalam alam pikir warga komuniti. Tidak cukup hanya di situ. Antropolog dapat secara seksama dan cermat mengamati dan memahami 'rajutan' unsur-unsur pengetahuan apa sajakah yang diacu dalam mengambil keputusan dan bertindak. Apa sajakah faktor-faktor yang memengaruhi implementasi dari pengetahuan itu dalam

wujud tindakan? Konsekuensi apa sajakah yang terjadi yang dapat menyebabkan perubahan sosial-budaya di satu pihak, dan kontinuitas sistem sosial-budaya di lain pihak? Sejauhmanakah agency dari agen-agen itu mampu menimbulkan perubahan kebudayaan secara mikroevolusioner? Sejumlah pertanyaan itu menyajikan arena yang luas bagi para antropolog Indonesia untuk berkarya dan menghasilkan karya-karya etnografi yang mumpuni. Pertanyaannya kini: sudahkah karya-karya etnografi para antropolog Indonesia itu terpublikasikan secara luas, baik di Indonesia, maupun di dunia internasional? Berkacakah para ilmuwan dunia itu pada hasil karya antropolog Indonesia? Suatu refleksi diri perlu dilakukan.

“Berkaca pada petani tentang diri kita,” itulah ungkapan isi hati M. Junus Melalatoa (Winarto dan Sulistiawati 2006:35) yang secara tepat menggambarkan perlunya kita—antropolog Indonesia—melakukan refleksi diri. Kata ‘petani’ dapat diganti dengan siapa saja (seperti nelayan, buruh, pedagang, pemulung, migran, birokrat, dan lain-lain) sebagai *the Others* yang menjadi subyek kajian seorang antropolog, dalam hubungan dengan *the Self*, sang antropolog. Berkaca pada perjuangan petani untuk dapat bertahan hidup dari hari ke hari, musim ke musim di tengah serangan hama-penyakit terus menerus; perubahan cuaca dan iklim yang semakin tidak menentu; promosi dan rekomendasi beragam teknologi dan produk pertanian yang tidak selalu dipahami oleh alam pikirnya, tekanan dan bahkan ‘ancaman’ dari mereka yang berkuasa atas inovasi dan kreativitasnya, merupakan sumber inspirasi dan refleksi diri yang amat bermakna. Menyimak apa yang dialami oleh petani dan subyek-subyek kajian etnografi itu, cukupkah bila kita, antropolog Indonesia, hanya melakukan kajian etnografi dan memublikasikannya? Lasitter (2005a:15) yang secara terencana melakukan kajian etnografi kolaboratif dalam penelitiannya di antara suku bangsa Indian Kiowa menyatakan bahwa “*Ethnography is, by definition, collaborative.*” Berarti, kajian etnografi itu sendiri merupakan suatu wujud kolaboratif antara *the Self* dan *the Other*. Menurut Lasitter (2005a), dalam setiap komunitas yang dipelajari, kegiatan penelitian etnografi tidak mungkin dapat dilakukan tanpa menjalin hubungan yang erat dengan pihak lain dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Jika demikian, apakah kajian etnografi yang kita lakukan selama ini kita sadari sebagai suatu studi etnografi kolaboratif? Suatu refleksi diperlukan.

Bertolak dari pengalaman melaksanakan kegiatan penelitian etnografi-kolaboratif dengan petani yang tergabung dalam Ikatan Petani Pengendalian Hama Terpadu Indonesia (IPPHTI) Kabupaten Indramayu, saya berpendapat bahwa antropolog Indonesia dapat, mampu, dan seyogianya melaksanakan kegiatan etnografi kolaboratif. Menurut Lasitter (2005a:15), melakukan kolaborasi berarti:

...literally, to work together, especially in an intellectual effort. While collaboration is central to the practice of ethnography, realizing a more deliberate and explicit collaborative ethnography implies resituating collaborative practice at every stage of the ethnographic process, from fieldwork to writing and back again. Collaborative ethnography moves collaboration from its taken-for-granted background and positions it on center stage.

We might sum up collaborative ethnography as an approach to ethnography that deliberately and explicitly emphasizes collaboration at every point in the ethnographic process, without veiling it—from project conceptualization, to fieldwork, and, especially through the writing process.

Menyimak apa yang dinyatakan Lassiter (2005a) di atas, etnografi kolaboratif melibatkan suatu pendekatan yang secara sadar menekankan kolaborasi pada setiap tahap etnografi dan menempatkannya sebagai fokus utama. Berarti, melaksanakan suatu etnografi kolaboratif berbeda dari semata-mata melakukan penelitian dengan tujuan mengumpulkan data untuk suatu karya etnografi tanpa melibatkan partisipasi subyek secara aktif dalam setiap tahapnya. Namun, bila Lassiter (2005a) menyatakan bahwa kolaborasi itu juga melibatkan kegiatan penulisannya, mungkinkah antropolog Indonesia mengajak *the Other* dalam penelitiannya untuk berkolaborasi hingga tahap penulisan karya etnografinya? Tentunya ini merupakan suatu tantangan baru bagi antropolog Indonesia. Terlepas dari itu, suatu kegiatan kolaborasi antara antropolog, sang agen, dan berbagai pihak lain yang berkepentingan dalam suatu kajian etnografi dapat menjadi 'lahan' karya-karya antropolog Indonesia di masa kini dan masa depan. Namun, telah siapkah kita melakukan hal itu?

Saya pernah mengundang petani dari Lampung Tengah, tempat saya dan tim Universitas Indonesia melakukan penelitian di tahun 1998—2000, untuk menyajikan makalahnya dalam seminar nasional *Jurnal Antropologi Indonesia* memperingati jubileum ke-30 jurnal. Tulisan mereka saya integrasikan dengan tulisan saya dalam satu artikel yang dipublikasikan di jurnal *Antropologi Indonesia* (Winarto, Maldi, dan Darmowiyoto 1999).

Petani IPPHTI Kabupaten Indramayu yang tergabung dalam tim inti *Bisa Dèwèk* saya libatkan dalam penyusunan laporan program pada pihak donor, Kedutaan Besar Finlandia di Jakarta, sekalipun sayalah yang menjadi penyunting naskah finalnya (Winarto dkk. 2007). Hal itu baru merupakan langkah awal etnografi kolaboratif yang saya lakukan. Kegiatan pembuatan film *Bisa Dèwèk* dan diseminasinya memang merupakan suatu karya kolaboratif antara

antropolog muda dari Universitas Indonesia dan petani yang tergabung dalam IPPHTI Kabupaten Indramayu sejak awal mula penyusunan skenario film di pertengahan tahun 2006. Kolaborasi itu berlanjut hingga seminar di sejumlah universitas: Universitas Gadjah Mada pada bulan Mei 2007; di Universitas Wiralodra pada akhir bulan Agustus 2007; di Universitas Indonesia pada akhir bulan Oktober 2007; dan penulisan laporan kegiatan pada awal bulan September 2007. Program *Bisa Dèwèk* untuk menyebarluaskan pengetahuan dan kemampuan petani sebagai pemulia tanaman serta memperoleh pengakuan dan dukungan pemerintah merupakan bukti bahwa suatu kegiatan etnografi kolaboratif dapat dilaksanakan dengan hasil yang bermanfaat bagi kedua pihak. Bila pada awal mula program kolaborasi itu sang antropolog sebagai *the Self* berhadapan dengan sang agen, *the Others*, selama berlangsungnya proses interaksi dan intersubektivitas di antara kedua pihak, terjalinlah penyatuan identitas sebagai tim *Bisa Dèwèk* berhadapan dengan pihak-pihak lain seperti pemerintah dan praktisi.⁴

Dengan sikap untuk memahami dan mengakomodasi keinginan petani, hubungan antara sang antropolog dan petani dilandasi oleh dialog terbuka, saling mendengarkan, dengan semangat kedekatan dan kepercayaan, atau yang dinyatakan Lassiter (2005:8) berdasarkan *proximity and belief*. Dialog yang berlangsung terus menerus selama melaksanakan kegiatan bersama itu tidak hanya memungkinkan terjadinya tukar menukar pengetahuan dan makna, tetapi juga memperdalam komitmen, persahabatan, dan tanggung jawab moral secara timbal balik (Lasitter 2005a:12). Tidak hanya kesamaan maksud dan tujuan yang saling tumpang tindih di antara kedua pihak yang terjadi, tetapi juga yang dinyatakan Marcus (2001:521) sebagai maksud-maksud yang berbeda, negosiasi, kontestasi, dan hasil yang tidak selalu pasti yang diperoleh kedua pihak. Menurut Marcus (2001:520—522), kolaborasi dan *co-authorship of ethnography* yang lazimnya tidak diakui tetapi secara *de facto* terjadi itu, dapat menutupi kelemahan pembinaan rapport dalam etnografi. Etnografi yang dimaksud Marcus dalam hal ini disebutnya *the long-standing mise-en-scène of ethnography* (antropologi yang seorang diri memasuki situs penelitian dengan komuniti penduduk tradisional dan tempat-tempat yang telah jelas ditetapkan batas-batasnya) (lihat pula Holmes dan Marcus 2005). Namun, Marcus (2001:524) kemudian mengajukan konsep yang dipandanginya lebih tepat, yakni komplisitas (saling melengkapi - *complicity*), alih-alih kolaborasi (lihat pula Marcus 1998; Holmes dan Marcus 2005). Marcus berargumen

⁴ Iwan Tjitradjaja dan anggota timnya pernah melakukan suatu kegiatan kolaboratif dengan petani di Gunung Betung, Lampung Selatan dalam mengupayakan perubahan peran petani yang semula dipandang sebagai 'perambah hutan' Taman Nasional Gunung Betung oleh pihak pemerintah menjadi 'pelestari hutan'. Sertifikat Hutan Kemasyarakatan pun akhirnya diterimakan pada kelompok-kelompok tani di wilayah itu (Tjitradjaja, komunikasi personal, 1999, 2000).

bahwa:

...the connotation of mutual complicity in one another's project, which entails contingent trust and complex feelings around similarly identified purposes that both converge and diverge, provides a more appropriate frame for thinking about fieldwork relations that move across multisited and often contested spaces of research than do the existing regulative ideals of ethnography taking place in its traditional mise-en-scène (2001:524).

Apa yang berlangsung di antara tim UI dan petani juga mencerminkan hubungan timbal balik yang saling melengkapi yang melibatkan kepercayaan dan pelbagai perasaan yang menyelimuti upaya-upaya untuk mencapai tujuan, baik yang sejalan maupun yang tidak. Hal itu dilandasi oleh kesadaran tim UI untuk mendengarkan maksud petani, mengevaluasi, menimbang cara mengakomodasi, menyampaikan gagasan, jika perlu bernegosiasi, dan mengambil keputusan.

Keberhasilan petani memperoleh pengakuan melalui perjuangan yang disebut mereka sebagai: "Ngerogrog wité, murag wohé" (Menggoyang-goyang batang pohon, runtuhlah buahnya) yang dilaksanakan bersama dengan tim UI menunjukkan bahwa antropolog pun dapat memberikan sumbangsuhnya melalui karya etnografi-kolaboratif atau etnografi-komplisitas yang dilakukannya. Suatu relung 'kemerdekaan', 'pengakuan' dan 'dukungan pemerintah' bagi petani pemulia-tanaman itulah 'buah-buah' yang berjatuhan. Penciptaan 'relung-relung kemerdekaan' bagi insan-insan Indonesia untuk merajut beragam gagasan dalam alam pikirnya dan mengambil keputusan sesuai dengan apa yang dianggapnya tepat dan efektif, merupakan lahan yang terbuka lebar bagi antropolog Indonesia untuk berkarya di bumi pertiwi ini, di masa kini dan masa depan. Namun, realita yang dihadapi antropolog Indonesia tidaklah sederhana dengan beraneka ragamnya insan-insan Indonesia dan kebudayaannya. Inilah tantangan yang tidak mudah.

Tantangan dan kendala untuk memperoleh 'buah' dan 'jenis buah' yang berjatuhan sebagaimana diungkapkan petani Indramayu dengan 'ngerogrog wité, murag wohé' tentunya berbeda dari satu komunitas ke komunitas lain, dari satu kebudayaan ke kebudayaan lain. Cara memperoleh 'buah' melalui jalinan kolaborasi dan komplisitas antara antropolog dengan *the Others* pun tidak dapat diduplikasi begitu saja untuk dilaksanakan secara sama di berbagai komunitas dan kebudayaan yang berbeda. Jika itu yang terjadi, kembali antropolog terjebak dalam 'penyederhanaan' dan 'penyeragaman'. Justru hal itulah yang harus dan sepatutnya dihindari. Di sinilah letak tantangan bagi antropolog yang berhadapan dengan sesama manusia yang beraneka ragam

maksud, tujuan, perspektif, alam pikir, pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai budayanya. Apa yang saya alami bersama tim peneliti *Academy Professorship Indonesia* bidang ilmu sosial-humaniora, Universitas Gadjah Mada, dalam mendampingi petani pengamat curah hujan di Gunungkidul, Yogyakarta, tidaklah semudah di Indramayu, sekalipun lingkup kelompok taninya jauh lebih kecil. Penyampaian gagasan baru yang dapat diterima tanpa kecurigaan, bukanlah hal yang secara sederhana dapat dilaksanakan. Strategi bersikap dan bernegosiasi perlu ditentukan dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku. Perbedaan pendapat perlu disikapi dengan bijak agar tidak menimbulkan konflik dan merusak 'kerukunan' dan 'keharmonisan' hidup bersama. Akan tetapi, proses pembelajaran bagi kedua pihak perlu ditempatkan sebagai tujuan utama dalam setiap kegiatan etnografi kolaboratif. Itulah yang akhirnya menjadi pedoman saya: di saat kapan kita perlu bernegosiasi bagi kepentingan kedua pihak, di saat kapan kita perlu mengakomodasi maksud dan kehendak pihak lain, di saat kapan dan dengan cara apa kita melangkah maju bersama. Itulah refleksi terus menerus yang amat kaya yang saya alami, sekaligus 'cambuk' untuk tidak berputus asa.

Hadirin yang berbahagia,

Melangkah ke Depan: Menuju Ketangguhan dan Kesejahteraan Bangsa

Merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan bahwa antropolog Indonesia yang bergumul dengan manusia dan mengaji kehidupannya tidak hanya dengan akal pikiran, tetapi juga dengan hati nurani dan segenap panca indera, terpanggil untuk berbuat lebih dari sekedar melakukan kajian etnografi yang disebut Marcus (1998, 2001; Holmes dan Marcus 2005) dengan *the long-standing* atau *the traditional mise-en-scène of ethnography*. Sudah jelas bahwa tantangan utama bagi antropolog adalah meningkatkan kemampuan penelitian dan analisisnya dengan semakin kompleksnya kehidupan dan pergerakan manusia yang tidak lagi terkungkung dan terpilah oleh batas-batas entitas, geografis, administratif, dan kebudayaan. Namun, realita empiris menunjukkan begitu banyaknya tantangan, kendala, dan sekaligus kesempatan yang dihadapi subyek kajian para antropolog Indonesia yang belum tentu mampu mereka atasi atau nikmati dalam dunia yang semakin menyatu. Ironinya, akses pada berbagai sumber informasi dan pengetahuan dalam kehidupan manusia yang semakin mendunia ini tidaklah tersedia secara mudah. Hanya dengan mengandalkan pada pengetahuan lokal dan keterbatasan informasi yang tersedia di satu sisi, dan ketidakmampuan mereka memahami berbagai masalah dan fenomena tidak terduga di sisi lain, tidaklah memadai untuk mengembangkan alternatif-alternatif bagi pencapaian kehidupan yang lebih sejahtera dan tangguh. Terutama, bila 'kebebasan dan kemerdekaan' insan-insan Indonesia untuk

berinovasi semakin tersisihkan oleh kebijakan dan pelaksanaan pembangunan yang mengutamakan penyeragaman menuju ke tingkat 'modernitas' yang lebih tinggi, tetapi yang justru mereduksi fenomena alam yang begitu kompleks dan memonokulturkan alam pikir manusia (lihat Shiva 1993, 1997; Sen 1999). Oleh karena itu, merupakan suatu ironi pula bila antropolog Indonesia terseret dalam penciptaan alam pikir 'monokultur' yang diproduksi oleh mesin pembangunan berlandaskan pada ilmu pengetahuan ilmiah dengan menyapakan alternatif-alternatif bagi bertumbuhnya ranah pengetahuan lain, seperti pengetahuan lokal. Bila tidak, ke manakah seyogianya para antropolog Indonesia melangkah?

Tanpa meninggalkan keutamaan karya antropolog dalam melaksanakan dan menghasilkan karya-karya etnografi, mereka yang berada di dalam ataupun di luar pranata pembangunan tentulah dapat melangkah maju dalam meningkatkan karya-karya etnografinya. Saya sependapat dengan Marcus (1998, 2001), Lasitter (2005a, 2005b), Holmes dan Marcus (2005) bahwa telah tiba saatnya etnografi kolaboratif atau komplisitas itu ditumbuhkembangkan oleh para antropolog. Keterlibatan *the Others* dalam kajian etnografi dan reflektivitas yang berlangsung terus menerus antara *the Self* dan *the Others* dapat membuka jalan bagi peran aktif antropolog dalam membantu *the Others* memulihkan harkat, martabat, jati diri, serta daya cipta dan kreativitasnya. Salah satu relung yang dapat menjadi ajang bagi antropolog untuk berkarya adalah membantu memperkaya alam pikir sesama, atau membuka simpul-simpul yang menjerat kekeluasaan dan kebebasan berkarya. Mungkinkah antropolog membantu 'merajut beragam "benih" pengetahuan' dan 'menciptakan pranata-pranata sosial-budaya yang selama ini terpinggirkan' agar dengan rajutan beragam 'benih' pengetahuan itu insan-insan yang terpinggirkan dan tertekan mampu mencari jalan secara mandiri menuju kesejahteraan dan ketangguhan hidupnya? Jawaban saya 'ya', hal itu mungkin dan dapat dilakukan antropolog melalui karya-karya etnografi kolaboratifnya. Namun, dapatkah hal itu dilakukan antropolog seorang diri dalam situasi semakin kompleksnya kehidupan masyarakat masa kini? Jawaban saya 'tidak', suatu hal yang tidak mudah dilakukan. Suatu kerja sama antarilmuwan dari beragam disiplin ilmu, dan kolaborasi antaragen dengan berbagai kepentingan diperlukan.

Karya kolaboratif lintas disiplin merupakan salah satu jawabnya. Antropolog perlu menyadari keterbatasan dirinya, sekaligus memahami dan mengembangkan kekuatannya. Oleh karena itu, menjalin kerja sama dengan ilmuwan dari disiplin yang berbeda, tetapi yang dapat menyumbangkan gagasan, metode, dan analisisnya untuk masalah yang dikaji bersama dengan *the Others*, merupakan suatu langkah bermanfaat. Kasus pengayaan pengetahuan petani dalam memahami perubahan iklim dapat difasilitasi oleh

antropolog melalui kerja sama dengan ilmuwan agrometeorologi, misalnya. Pemahaman petani atas komponen-komponen iklim dan keadaan cuaca yang berubah dari waktu ke waktu melalui praktik pengamatan secara rinci dan seksama atas kondisi curah hujan, dapat dipertajam melalui fasilitasi dan dampingan yang dilaksanakan sang agrometeorolog bekerja sama dengan sang antropolog. Sang antropolog dapat mendampingi petani dalam menumbuhkembangkan kebiasaan baru melakukan pengamatan dan pencatatan. Sang antropolog dapat menyertai petani dalam mengamati kaitan curah hujan dengan kondisi lahan, tanah, dan pertumbuhan tanaman. Sang agrometeorolog menginterpretasi dan menjelaskan data yang dihimpun petani itu. Melalui aktivitas kerja sama itu, skema pengetahuan petani tentang kondisi lingkungan alamnya yang telah rinci pun semakin berkembang. Pengetahuan lokal petani tentang kosmologi tradisional dan kondisi agroekosistemnya menjadi semakin kaya oleh unsur pengetahuan tentang pola curah hujan secara numerik. Kuantifikasi pengetahuan leksikal pun terjadi. Hal itu memungkinkan petani mengaitkan angka-angka curah hujan itu dengan apa yang terjadi di lahannya. Rajutan beragam unsur pengetahuan pun terjadi dari hari ke hari, musim ke musim. Evaluasi atas strategi budi daya yang dilaksanakan memungkinkan mereka memikirkan, mengaji ulang, dan mencari alternatif yang lebih tepat dalam situasi yang dihadapi. Menghindari malapetaka atas lahan dan tanaman sekaligus meningkatkan hasil panen merupakan tujuan yang ingin dicapai. Semua itu tengah berlangsung. Hasil akhir masih harus diraih. Karya sang antropolog pun tidaklah dapat dilaksanakan hanya sesaat. Etnografi kolaboratif lintas disiplin perlu dilaksanakan berjangka panjang. Mungkinkah hal itu dilaksanakan dalam iklim pengembangan budaya akademis di berbagai perguruan tinggi di tanah air saat ini? Sudahkah pranata akademis diciptakan untuk menunjang karya-karya yang tidak hanya mumpuni bagi pengembangan teori, metode, dan analisis ilmu antropologi, tetapi juga bagi pengembangan karya etnografi kolaboratif lintas disiplin berjangka panjang? Sudahkah dunia perguruan tinggi membuka pintu bagi *the Others* untuk berkolaborasi dengan ilmuwan dalam merajut alam pikirnya bagi pertumbuhan 'benih-benih pengetahuan menuju kesejahteraan dan ketangguhan hidupnya'? Bersediakah ilmuwan dan berbagai pihak menempatkan petani sebagai 'yang utama dan pertama' (*Farmer First*) mengikuti jejak langkah kolega ilmuwan dan praktisi di belahan lain di dunia ini? (lihat Chambers dkk. 1989; Scoones and Thompson 1994, 2009). Marilah hal itu menjadi refleksi kita bersama.

Terima kasih atas perhatian hadirin sekalian. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu menyertai perjuangan dan perjalanan kita bersama menuju ke 'stasiun-stasiun' berikutnya.

Daftar pustaka

- Agrawal, A. (1995) 'Indigenous and Scientific Knowledge: Some Critical Comments', *Indigenous Knowledge and Development Monitor (IKDM)* 3(3):3—6.
- (1998) 'Indigenous and Scientific Knowledge: Some Critical Comments', *Antropologi Indonesia* 22(55):14—24.
- Ahearn, L.M. (2001) 'Language and Agency', *Annual Review of Anthropology* 30:109—137.
- Barth, F. (1987) *Cosmologies in the Making: A Generative Approach to Cultural Variation in Inner New Guinea*. Cambridge: Cambridge University Press.
- (1994) 'A Personal View of Present Tasks and Priorities in Cultural and Social Anthropology', dalam R. Borofsky (peny.) *Assessing Cultural Anthropology*. New York: McGraw Hill. Hlm.349—61.
- (1995) 'Other Knowledge and Other Ways of Knowing', *Journal of Anthropological Research* 51:65—68.
- Bentley, J.W. (1989) 'What Farmers Don't Know, Cant' Help Them: The Strength and Weaknesses of Indigenous Technical Knowledge in Honduras', *Agriculture and Human Values* 6(3):25—31.
- (1992) 'Alternatives to Pesticides in Central America: Applied Studies of Local Knowledge', *Culture and Agriculture* 44:10—13.
- Borofsky, R. (1987) *Making History: Pukapukan and Anthropological Construction of Knowledge*. Cambridge: Cambridge University Press.
- (1994) 'The Cultural in Motion', dalam R. Borofsky (peny.) *Assessing Cultural Anthropology*. New York: McGraw Hill. Hlm.313—19.
- Boster, J.S. (1985) "'Requiem for the Omniscient Informant": There's Life in the Old Girl yet', dalam J.W.D. Dougherty (peny.) *Directions in Cognitive Anthropology*. Urbana: University of Illinois Press. Hlm.177—97.
- (1986) 'Exchange of Varieties and Information between Aguaruna Manioc Cultivators', *American Anthropologist* 88(2):428—36.
- Brookfield, H. (2001) *Exploring Agrodiversity*. New York: Columbia University Press.
- Busyairi, M.A., Warsiyah, Madamin, Sobari, H. Yusuf, Wahyudin, Sukra, dan I. Hakim. (2000) *Membangun Pengetahuan Emansipatoris: Kasus Riset Aksi di Indramayu Studi Kehidupan dan Gerakan Pengendalian Hama Penggerek Batang Padi Putih*. Jakarta: FAO dan Lapeddam, Nahdlatul Ulama.
- Carneiro, R.L. (2003) *Evolutionism in Cultural Anthropology*. Boulder, Colorado:

- Carson, R. (1962) *Silent Spring*. New York: Fawcett Crest Books.
- Chambers, R., A. Pacey, dan L.A. Thrupp (peny.) (1989) *Farmer First: Farmer Innovation and Agricultural Research*. London: Intermediate Technology Publications.
- Choesin, E.M. (2002) 'Connectionism: Alternatif dalam Memahami Dinamika Pengetahuan Lokal dalam Globalisasi', *Antropologi Indonesia* 26(69):1—9.
- Conway, G.R. dan E.B. Barbier (1990) *After the Green Revolution: Sustainable Agriculture for Development*. London: Earthscan Publication.
- Conway, G.R. dan J.N. Pretty (1991) *Unwelcome Harvest: Agricultural Pollution*. London: Earthscan Publication.
- D'Andrade, R. (1995) *The Development of Cognitive Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fay, B. (1996) *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach*. Massachusetts: Blackwell.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*. Edited by C. Gordon. New York: Pantheon Books.
- Fox, J.J. (1991) 'Managing the Ecology of Rice Production in Indonesia,' dalam J. Hardjono (peny.) *Indonesia: Resources, Ecology, and Environment*. Singapore: Oxford University Press. Hlm.61—84.
- (1993) 'The Rice Baskets of East Java: The Ecology and Social Context of Sawah Production,' dalam H. Dick, J.J. fox, dan J. Mackie (peny.) *In Balanced Development: East Java in the New Order*. Oxford: Oxford University Press. Hlm.120—57.
- Goodenough, W.H. (1994) 'Toward a Working Theory of Culture', dalam R. Borofsky (peny.) *Assessing Cultural Anthropology*. New York: McGraw Hill. Hlm.262—75.
- Hansen, G.E. (1978) 'Bureaucratic Linkages and Policy-making in Indonesia: BIMAS Revisited', dalam K.W. Jackson dan I.W. Pye (peny.) *Political Power and Communications in Indonesia*. Berkeley: University of California Press. Hlm.322—42.
- Hardjono, J. (1983) 'Rural Development in Indonesia: The "Top-down" Approach', dalam D.A.M. Learn dan D.P. Chaudri (peny.) *Rural Development and the State*. London: Methuen. Hlm.38—65.
- Holmes, D.R. dan G.E. Marcus (2005) 'Refunctioning Ethnography: The Challenge of an Anthropology of the Contemporary', dalam N.K. Denzin dan Y.S. Lincoln (peny.) *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Third Edition). Thousand

Oaks, London, New Delhi: Sage Publications. Pp.1099—1113.

- Indrowuryanto (1999) 'Keselarasan Hubungan Manusia dengan Alamnya', dalam K. Admihardja (peny.) *Petani, Merajut Tradisi Era Globalisasi: Pendayagunaan Sistem Pengetahuan Lokal dalam Pembangunan*. Bandung: Utama Utama Press. Hlm.17—40.
- Johnson, A. (1972) 'Individuality and Experimentation in Traditional Agriculture', *Human Ecology* 1(2):149—79.
- (1974) 'Ethnoecology and Planting Practices in a Swiden Agricultural System', *American Ethnologist* 1(1):87—101.
- Keesing, R.M. (1994) 'Theories of Culture Revisited', dalam R. Borofsky (peny.) *Assessing Cultural Anthropology*. New York: McGraw Hill. Hlm.301—12.
- Koentjaraningrat (1969) *Arti Antropologi untuk Indonesia Masa Ini*. Jakarta: LIPI
- (1974) *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- (1981) 'Orientasi Nilai Budaya terhadap Kebudayaan Nasional', *Analisis Kebudayaan* 2:8-1.4
- (1982) 'Arti Antropologi Terapan dalam Pembangunan Nasional', dalam Koentjaraningrat (peny.) *Masalah-masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: LP3ES. Hlm.5—10.
- Lassiter, L.E. (2005a) *The Chicago Guide to Collaborative Ethnography*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- (2005b) 'Collaborative Ethnography and Public Anthropology', *Current Anthropology* 46(1):83—106.
- Lindstrom, L. (1990) *Knowledge and Power in a South Pacific Society*. Washington DC: Smithsonian Institution Press.
- Maarif, S. (2008) *Bisa Dèwèk: Proses Pembentukan dan Penguatan Identitas Petani di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat*. Skripsi Sarjana tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Marcus, G.E. (1998) *Ethnography through Thick and Thin*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- (2001) 'From Rapport under Erasure to Theaters of Complicit Reflexivity', *Qualitative Inquiry* 7(4):519—528.
- Ortner, S.B. (1984) 'Theory in Anthropology since the Sixties', *Comparative Studies in Society and History* 26:126—66.
- (2006). *Anthropology and Social Theory: Culture, Power, and the Acting*

Subject (First ed.). Durham and London: Duke University Press.

- Pelto, P.J. dan G.H. Pelto (1975) 'Intra-cultural Diversity: Some Theoretical Issues', *American Ethnologist* 2:1—18.
- Permanasari, I. (2006) 'Penutup: Junus Melalatoa, Keragaman itu adalah Kekayaan', dalam Y.T. Winarto dan D. Sulistiawati (peny.) *Puisi Etnografi M. Junus Melalatoa: Luka Sebuah Negeri*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm.75—79.
- Pirous, I.M. (2009) 'Antropologi dan Semangat Kebangsaan: Sebuah Otokritik', dalam B. Widiyanto dan I.M. Pirous (peny.) *Perspektif Budaya: Kumpulan Tulisan Koentjaraningrat Memorial Lectures 2003—2008*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm.306—53.
- Pontius, J., R. Dilts, dan A. Bartlett (2002) *From Farmer Field School to Community IPM: Ten Years of IPM Training in Asia*. Bangkok: FAO Community IPM Programme. Food and Agriculture Organization of the United Nations Regional Office for Asia and the Pacific.
- Prahara, H. (2008) Menonton Film *Bisa Dèwèk*, Menginterpretasi, dan Bertindak?: Perubahan Pengetahuan dan Praktik pada Kelompok Tani Sri Cendana, Desa Sukadana, Kabupaten Indramayu. Skripsi Sarjana tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Richards, P. (1989) 'Agriculture as a Performance', dalam R. Chambers, A. Pacey, and L.A. Thrupp (peny.) *Farmer First: Farmer Innovation and Agricultural Research*. London: Intermediate Technology Publications. Hlm.39—43.
- Rosyidi, Z. (2008) Kuasa, Bahasa, dan (Re)Produksi Pengetahuan. Tesis Magister tidak diterbitkan. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Sankoff, G. (1971) 'Quantitative Analysis of Sharing and Variability in a Cognitive Model', *Ethnology* 10(4):389—408.
- Sawit, M.H., A. Saefuddin, dan I. Manwan (1988) Program Intensifikasi Pola SUPRA INSUS di JALUR PANTURA Jabar dan Sulsel: Masalah, Kendala, dan Saran Perbaikannya. Makalah disajikan dalam Simposium Penelitian Tanaman Pangan II. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Litbang Pertanian. Ciloto, 21—23 Maret 1988.
- Sawit, M.H. dan I. Manwan (1991) 'The New SUPRA INSUS Rice Intensification Program: The Case of the North Coast of West Java and South Sulawesi', *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 27(1):81—103.
- Scoones, I. dan J. Thompson (peny.) (1994) *Beyond Farmer First: Rural People's Knowledge, Agricultural Research and Extension Practice*. London: Intermediate Technology Publications.

-
- (2009) *Farmer First Revisited: Innovation for Agricultural Research and Development*. Rugby: Practical Action Publishings, Ltd.
- Sen, A. (1999) *Development as Freedom*. Oxford: Oxford University Press.
- Schiller, B.L.M. (1980) 'The Green Revolution in Java: Ecological, Socio-economic and Historical Perspectives', *Prisma* 18:71—93.
- Shiva, V. (1988) 'Reductionist Science as Epistemological Violence', dalam A. Nandy (peny.) *Science, Hegemony and Violence: A Requiem for Modernity*. Oxford: Oxford University Press. Hlm.232—56.
- (1991) *The Violence of the Green Revolution: Third World Agriculture, Ecology and Politics*. London: Zed Books; Penang: Third World Network.
- (1993) *Monocultures of the Mind: Perspectives on Biodiversity and Biotechnology*. London: Zed Books and Penang: Third World Network.
- (1997) *Biopiracy: The Plunder of Nature and Knowledge*. Boston, M.A.: South End Press.
- Smolders, H. (peny.) (2006) *Enhancing Farmers' Role in Crop Development: Framework Information for Participatory Plant Breeding in Farmer Field Schools*. PEDIGREA publication. Centre for Genetic Resources, the Netherlands. Hlm.1-60.
- Smolders, H. dan E. Caballeda (peny.) (2006) *Field Guide for Participatory Plant Breeding in Farmer Field Schools: With Emphasis on Rice and Vegetables*. PEDIGREA publication. Centre for Genetic Resources, the Netherlands. Hlm.1-136.
- Strauss, C. dan N. Quinn (1997) *A Cognitive Theory of Cultural Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suparlan, P. (1998) 'Modal Sosial Budaya bagi Penyelenggaraan Transmigrasi di Irian Jaya', *Antropologi Indonesia* 22(57):23—47.
- (2000) 'Bhinneka Tunggal Ika, Masih Mungkinkah? Perspektif Baru Edisi 230 Wimar Witoelar dengan Parsudi Suparlan', *Antropologi Indonesia* 14(62):129—134.
- (2002) 'Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural', Keynote Address pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia Ke-3, *Antropologi Indonesia* 24(69):98—105.
- Suprpto, TO (2007) *Pemberdayaan dan Sains Petani: Suatu Jalan Alternatif menuju Pertanian yang Tangguh*. Makalah dalam Prosiding Seminar-Lokakarya: "Pemberdayaan dan Sains Petani: Suatu Jalan Alternatif menuju Pertanian yang Tangguh." Yogyakarta: Academy Professorship Indonesia bidang ilmu sosial-humaniora dan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
-

- Tyler, S.A. (1969) 'Introduction', dalam S.A. Tyler (peny.) *Cognitive Anthropology*. New York: Holt, Rinehart and Winston. Pp.1—23.
- Vayda, A.P. (1994) 'Actions, Variations, and Change: The Emerging Anti-essentialist View in Anthropology', dalam R. Borofsky (peny.) *Assessing Cultural Anthropology*. New York: McGraw Hill. Hlm.320—30.
- Visser, L. (1988) 'Interview with Koentjaraningrat', *Current Anthropology* 29:749-53
- Wallace, A.F.C. (1970) *Culture and Personality*. New York: Random House.
- Wartono (2004) Panduan Lapangan Sekolah Lapang Pemuliaan Tanaman. Manuskrip tidak diterbitkan. Kabupaten Indramayu.
- Winarto, Y.T. (1998) 'Hama dan Musuh Alami, Racun dan Obat: Dinamika Pengetahuan Petani Padi dalam Pengendalian Hama', *Antropologi Indonesia* 22(55):53—68.
- (1999) 'Creating Knowledge: Scientific Knowledge and Local Adoption in Rice Integrated Pest Management in Indonesia (A Case Study from Subang, West Java)', dalam S. Toussaint dan J. Taylor (peny.) *Applied Anthropology in Australasia*. Perth: University of Western Australia. Hlm.162—173.
- (2004a) *Seeds of Knowledge: The Beginning of Integrated Pest Management in Java*. Yale: Yale Southeast Asian Council. Monograph Series vol.53.
- (2004b) 'The Evolutionary Changes in Rice-crop Farming: Integrated Pest Management in Indonesia, Cambodia, and Vietnam', *Southeast Asian Studies Journal (Tonan Aja Kenkyu)*: 42(3):241—72.
- (2005) Examining Evolutionary Changes in a Comparative Perspective: The Cambodian and Thai Cases of Rice Farming Culture. Makalah dalam *International Conference commemorating the 10th Anniversary of the SEASREP Foundation*. Chiang Mai, Thailand, 8—9 Desember 2005.
- (2006) 'Pengendalian Hama Terpadu setelah Lima Belas Tahun Berlalu: Adakah Perubahan dan Kemandirian?', *Jurnal Analisis Sosial* 11(1):27—56.
- (2007a) Menuju Paradigma Baru Pembangunan di Indonesia? Peranan Ilmuwan Sosial dan Humaniora. Orasi Ilmiah *Academy Professorship Indonesia in Social Sciences and Humanities*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 21 Februari 2007.
- (2007b) Sang Petani-ilmuwan, Sang Ilmuwan-Pro-Petani: Penyangga Ketangguhan dan Kedaulatan Pangan. Makalah kunci tidak diterbitkan dalam Seminar "Ketangguhan dan Kedaulatan Pangan: Peran Serta Petani-Ilmuwan", diselenggarakan oleh Program Sarjana Departemen Antropologi FISIP Universitas Indonesia bekerja sama dengan *Academy Professorship Indonesia* bidang Ilmu Sosial-Humaniora (KNAW-AIPI), dan Institute of Global Justice.

-
- Depok: Kampus FISIP Universitas Indonesia, 30 Oktober 2007. Winarto, Y.T., Maldi, dan Darmowiyoto (1999) 'Pembangunan Pertanian: Pemasangan Kebebasan Petani', *Antropologi Indonesia* 23(59):66—79.
- (2008) Towards "Farmer First" Paradigm? Growing "Seeds" of Dignity and Creativity, Engaging Multiculturalism. Makalah disajikan dalam lokakarya "21st Century Indonesia—Challenges Ahead." Singapore: Institute for Southeast Asian Studies, 13—14 November 2008.
- Winarto, Y.T. dan D. Sulistiawati (2006). *Puisi Etnografi M. Junus Melalatoa: Luka Sebuah Negeri*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Winarto, Y.T. and I. Ardhianto (2007a) Becoming Plant Breeders, Rediscovering Local Varieties: The Creativity of Farmers in Indramayu, Indonesia. <http://www.sristi.org/>
- (2007b) 'The Creativity of Farmers in Indramayu', *Honey Bee* 18(2):14—16.
- Winarto, Y.T. (peny.) (2007) *Bisa Dèwèk: Farmers' Empowerment through Film Production and Dissemination*. Report to the Embassy of Finland in Jakarta. Manuscript prepared by H. Masroni, Warsiyah, Nurkilah, Taningsih, Ito Sumitro, Wartono, Muadib, Yunita T. Winarto, Rhino Ariefiansyah, Hanantiwi Adityasari, Hestu Prahara, Syamsul Ma'arif, Zudan Rosyidi. Depok.
- Winarto, Y.T., K.J. Stigter, E. Anantasari, dan S.N. Hidayah (2008) 'Climate Field Schools in Indonesia: Improving "Response Farming" to Climate Change', *LEISA Magazine* 24(4):16—18.

Film Etnografi:

- Ikatan Petani Pengendalian Hama Terpadu Indonesia, Kabupaten Indramayu dan Program Sarjana Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia didukung oleh Kedutaan Besar Finlandia-Jakarta dan Academy Professorship Indonesia bidang ilmu sosial-humaniora (2007). *Bisa Dèwèk (We Can Do it Ourselves)* Depok.
- Academy Professorship Indonesia dalam bidang ilmu Sosial-Humaniora dan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (2007). *Lelakoné Menur (The Story of Menur)*. Yogyakarta.

Untaian Terima Kasih

Tidaklah mungkin saat ini saya memasuki salah satu 'stasiun' kehidupan ini tanpa kerja sama, dukungan, perhatian, bantuan, dan upaya begitu banyak orang. Terima kasih yang tulus dari lubuk hati terdalam atas segala jerih payah dan kerja keras semua pihak yang memungkinkan saya 'menyeret rangkaian gerbong kereta api' sepanjang rel yang telah saya lalui; dan yang masih akan saya jalani.

Perjalanan dalam menyusuri 'rel kereta api' di ranah ilmu antropologi ini tidak akan terwujud bila orang tua saya, almarhum Theresia Nuryati Pranaya dan Paulus Johari Pranaya berkata 'tidak' saat saya memutuskan untuk menduduki bangku ilmu budaya alih-alih ilmu pasti-alam di sekolah menengah atas. Itulah keputusan yang amat bijak dari orang tua saya yang tidak mungkin saya lupakan. Tidak hanya kesediaan mereka menerima keputusan saya yang amat bermakna bagi langkah-langkah kehidupan saya selanjutnya, tetapi juga dukungan, perhatian, doa, dan cinta kasih yang besar yang mereka limpahkan selama saya mengalami berbagai masalah dan kendala dalam menyusuri 'rangkaiannya rel kereta api' itu. Tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan terima kasihku pada mereka berdua.

Perjalanan 'rangkaiannya gerbong kereta api' itu akhirnya tibalah di 'stasiun' kegurubesaran di Universitas Indonesia ini berkat upaya banyak pihak: para kolega di Departemen Antropologi FISIP UI, staf administrasi bagian kepegawaian FISIP UI, pimpinan dan anggota Senat Akademik, Dewan Guru Besar, dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial-Ilmu Politik, serta pimpinan dan anggota Senat Akademik, Dewan Guru Besar, dan Rektor Universitas Indonesia. Terima kasih atas dukungan semangat serta motivasi yang besar agar 'rangkaiannya gerbong kereta api' itu dapat memasuki 'stasiun' ini dengan lancar.

Selama menyusuri 'rel kereta api' semenjak duduk di bangku semester satu Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran hingga penyelesaian thesis Ph.D. di Department of Anthropology, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian University, pengetahuan tentang ilmu antropologi serta hasil karyanya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia di mana saja di dunia ini pun semakin kaya setapak demi setapak. Hal itu tidak akan terwujud tanpa curahan ilmu, inspirasi dan motivasi, tekad dan semangat juang, serta karya-karya nyata para pendahulu dan guru-guru saya yang telah berperan besar dalam membentuk diriku saat ini. Karya-karya merekalah yang menjadi sumber ilham tak terputuskan. Apresiasi dan ungkapan terima kasihku yang mendalam pada alm. Prof.

Harsoyo, alm. Prof. Koentjaraningrat, alm. Prof. Harsya W. Bachtiar, alm. Prof. Parsudi Suparlan, Prof. James Danandjaja, Prof. S. Budhisantoso, Prof. Niko Kalangie, alm. Prof. M. Junus Melalatoa, Prof. Yudistira K. Garna, Prof. Kusnaka Adimihardja, alm. Djuariah Utja, M.S., Prof. Andrew P. Vayda, Prof. James J. Fox, Prof. Michael R. Dove, Dr. Don S. Gardner, Dr. Chris Gregory, Dr. Penelope Graham, Dr. Lynn Parker, Prof. Kathryn Robinson dan semua guruku di ranah ilmu antropologi di Indonesia dan manca negara yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Tidak mungkin pula saya mengembangkan kajian di bidang pengelolaan sumber daya alam tanpa curahan pengetahuan dari guru-guru dan kolegaku dalam ranah ilmu ekologi. Terima kasihku pada Dr. Kuswata Kartawinata, Dr. M. Soeryani, Prof. Gordon R. Conway, guru-guruku di Centre for Environmental Technology, Imperial College of Science, Technology, and Medicine, London; Prof. Koji Tanaka dari Center for South-east Asian Studies, Kyoto University; dan Prof. Kees J. Stigter dari Agromet Vision/INSAM.

Beragam 'benih' pengetahuan itu tidak akan bertumbuh kembang tanpa kerja sama yang erat, dukungan, dan semangat yang tinggi dari rekan-rekan seperjuangan di berbagai 'lahan' dalam mengupayakan agar 'benih-benih' itu tidaklah layu dan mati sebelum berbunga dan berbuah. Terima kasihku pada segenap rekan: Dr. Iwan Tjitradjaja, Dr. Budhihartono, Prof. Meutia F. Swasono, Prof. Yasmine Shahab, Prof. A. Fediani Saifuddin, Prof. Sulistiowati Irianto, Dr. Ninuk P. Kleden, Dra. Prijanti Pakan, MM, Dr. Bachtiar Alam, Endang Patrijunianti, MS., Emmed M. Prioharyono, MA., MSc., Dian Sulistiowati, MA., Prihandoko, MS., Irwan M. Hidayana, MA., Aji S. Purwanto, MS., Ezra M. Choesin, MA., Sri Murni, M.Kes., Taryanto, Iwan Pirous, MA., Dr. Tony Rudyansyah, Mira Pakan, MS., Indah Siswarini, MS. di Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Indonesia. Bagi tim pendukung dari redaksi Jurnal *Antropologi Indonesia*, Pusat Kajian Antropologi, Sekretariat Program Sarjana dan Pascasarjana Antropologi FISIP UI : Raymond Michael, Hanantiwi Adityasari, Paramita, Erlita, Lia, Tina, Wati, Wiwin, Rini, Dede terimalah ungkapan terima kasihku atas kerja keras kalian. Penghargaan dan terima kasih tak lupa kusampaikan pada kolega di FISIP dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Universitas Gadjah Mada, Universitas Sumatera Utara, dan Universitas Hasanuddin yang bersedia bekerjasama mengembangkan kemampuan menulis karya ilmiah sosial ilmuwan sosial-humaniora.

Rekan-rekan semasa mahasiswa di Jurusan Antropologi Fakultas Sastra (kini FISIP), Universitas Padjadjaran serta kolega dan mahasiswa semasa bergulat mempertahankan dan mengembangkan Jurusan Antropologi FISIP Universitas Sumatera Utara: alm. Prof. Tengku Amin Ridwan, Prof. Payung Bangun, Prof. Usman Pelly, Prof. Chalida Fachrudin, Gimam Irawadi, Mariam,

Zulkifli, Lister Berutu, Riza, Agus, dan segenap mahasiswa antropologi USU angkatan 1980—82, Zulkifli Lubis, Fikarwin Zuska, Dharmansyah, Nani Rusmini, dan lain-lain, kenangan bersama kalian saat kita bersama-sama berjuang, tak akan terlupakan. Kawan-kawan di Medan di tahun-tahun awal perjalananku di dunia akademis: Dr. A. Harkingto Wibisono, Oemar Witarso, S.E., Prof. Irmawati, Arti Ahdan, dan lain-lain, membuatku nyaman dan penuh energi dalam berkarya bagi kepentingan sesama. Terimalah ungkapan terima kasihku atas pertemanan dan persahabatan kalian yang tulus serta inspirasi dan energi yang memancar kuat dalam karya-bakti kita bersama.

Sejumlah ‘stasiun’ tempatku singgah dalam perjalanan hidup beserta para pendukung dana memungkinkanku untuk tidak hanya memperluas wawasan, menimba inspirasi, dan memperkaya pengetahuan, tetapi juga dalam menghasilkan karya-karya etnografi, dan melibatkan lebih banyak antropolog dan ilmuwan muda dalam proses pembelajaran yang kulalui. Tanpa mereka, perjalanan memasuki ‘stasiun’ ini tentulah tidak terlaksana. Hampir selama tiga tahun saya memperoleh kepercayaan yang besar dari ilmuwan Indonesia dan manca negara untuk mengampu kursi *Academy Professorship Indonesia* bidang ilmu sosial-humaniora yang dibentuk oleh The Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences (KNAW) dan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) dengan Universitas Gadjah Mada sebagai *host-university*. Kepercayaan itu sungguh merupakan suatu kesempatan dan anugerah luar biasa yang memungkinkan saya untuk menghasilkan karya-karya etnografi yang tidak mungkin dapat saya laksanakan tanpa posisi yang bermakna amat penting dalam dunia akademis di Indonesia. Pada Prof. Bambang Hidayat, Prof. Sangkot Marzuki, Prof. Sediono Tjondronegoro, Prof. Taufik Abdullah, Prof. Toety Herati Nurhadi, Dr. Melly G. Tan, Alma Astrida, M.Psy dari Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia; Dr. Roger Tol dari KITLV-Jakarta mewakili President, Vice President dan anggota The Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences (KNAW); Prof. Sudjarwadi, Rektor Universitas Gadjah Mada, para wakil rektor; Prof. Irwan Abdullah, Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, para wakil direktur, karyawan, dan kolega di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas limpahan kepercayaan, dan kerja sama yang erat selama tiga tahun terakhir. Kepercayaan itu sekaligus juga menjadi cambuk dan tantangan yang besar bagi saya untuk melanjutkan perjalanan menyusuri ‘rel kereta api’ yang masih membentang di masa depan.

Ucapan terima kasih juga saya tujukan pada para lembaga donor: FAO Integrated Pest Management Program, the Ford Foundation, the Toyota Foundation, UNESCO, the MacArthur Foundation, SEASREP the Toyota Foundation, the Embassy of Finland, serta berbagai pihak yang telah melimpahkan

kepercayaan dan bantuannya yang memungkinkan saya dan rekan-rekan di Departemen Antropologi serta sejumlah institusi untuk berkolaborasi dalam memasuki 'stasiun-stasiun' perjalanan akademis selama ini. Kesediaan berbagai perguruan tinggi untuk menerima saya dan memberikan kesempatan, fasilitas, iklim akademis, dan persahabatan yang nyaman dalam berkarya sebagai *visiting research fellow* dan *visiting professor* amatlah besar artinya. Terima kasih pada pimpinan dan kolega di Department of Anthropology, Research School of Pacific and Asian Studies, the Australian National University (ANU); Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University; Southeast Asia Studies Program dan Asia Research Institute, the National University of Singapore; dan Department of International Area Studies, Pukyong National University (South Korea). Rekan-rekan seperjuangan semasa menempuh studi di UI, Imperial College, dan ANU, kebersamaan kita dalam senasib seperjuangan menyelesaikan studi serta bantuan dan kerja sama yang tulus, tidak akan mudah kulupakan. Terima kasih pada: alm. Tom Therik, Muhaimin, Lamtiur, Romo Philippus Tule, Romo Gregorius, Minako, Eriko, I Gde Pitana, Dedi Adhuri, Jamhari, Nils Bubandt, Kim, Suzanne, Niti Pawapakan, Ilmi, Tomy, Sunarti, dan lain-lain yang kini telah berkarya bakti di berbagai tempat di Indonesia dan belahan dunia.

Insan-insan petani dengan hati yang tulus, tanpa pamrih, tangan terbuka, dan waktu yang dicurahkan untuk menerima saya yang selalu mengajukan pertanyaan demi pertanyaan dan mengikuti mereka ke sawah dan di mana pun mereka berada dari musim ke musim, terimalah penghargaan dan terima kasih dari lubuk hati terdalam. Keluarga besarku di Ciasem Tengah dan Kampung Marga Tani di Ciasem Baru, Subang; rekan-rekan seperjuangan di Lampung Tengah; Ikatan Petani Pengendalian Hama Terpadu (IPPHTI) Nasional dan Kabupaten Indramayu yang tersebar di berbagai kecamatan; kerabatku di Wareng, Gunungkidul dan Nglahar, Sleman, Yogyakarta, dari kalianlah saya belajar makna kehidupan dan perjuangan untuk mempertahankan hidup dan meningkatkan kesejahteraan di tengah berbagai masalah, kendala, dan tantangan. Tanpa kesediaan dan penerimaan yang besar atas kehadiran saya di tengah-tengah kalian, tidaklah mungkin saya bisa memasuki 'stasiun' demi 'stasiun' dalam perjalanan akademis selama ini. Tiada kata yang dapat secara tepat melukiskan betapa besar sumbangsih kalian dalam menggugah dan menimba inspirasi, memperkuat semangat dan motivasi, melanjutkan langkah mengayun kaki ke sawah dan ke mana saja dengan kuat dan tegap. Ucapan terima kasihku yang tulus dan mendalam atas kerja sama, ketulusan, persahabatan, dan persaudaraan yang sejati.

Rekan-rekan antropolog dan ilmuwan muda dari bidang kajian sosial-humaniora dan lintas-disiplin yang telah rela membantuku menyertai dan

mendampingi para petani yang bercucuran keringat dan beralas lumpur di tengah sawah, tetapi yang juga bersandang rapi dalam bernegosiasi dengan penguasa, menyajikan gagasan dan isi hati di ruang-ruang publik dan akademis, terimalah penghargaan dan apresiasi saya yang tinggi atas tekad, motivasi, semangat, kegembiraan, keceriaan, dan kerja keras kalian. Tanpa *scratch notes*, *head notes*, *recorded notes*, dan *visual documents* yang kalian hasilkan berbulan-bulan dan yang kalian rangkum dan tuliskan dalam naskah-naskah awal etnografi, foto, dan film etnografi, tentulah semua jerih payah melakukan etnografi itu tidak membuahkan apa-apa. Terima kasih pada Chamiyatus, Sri, Haryono, Ningsih, Fadli, Darmono, Pammy, Rhino, Imam, Hestu, Samsul, Herman, Tiwi, Zudan, Esti, Astuti, Nur Hidayah, Kristyanto, Sofyan, Kukuh, Asep, Nuryani, Sidiq, dan yang baru bergabung dalam tim penelitian *Academy Professorship Indonesia*: Bimo, Sari, Hapsari, Anin, Kusuma, dan Daisy.

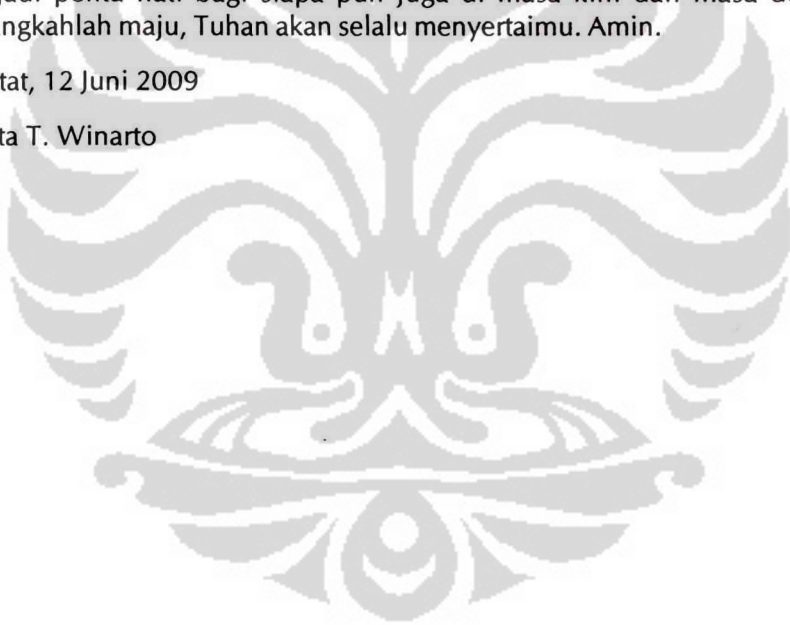
Amatlah sulit dibayangkan betapa mungkin saya menyusuri 'rel-rel kereta api' yang mendaki dan menurun, meliuk dan meliku itu tanpa sanak saudara dan kerabat yang senantiasa siap sedia menyertaiku dalam pelbagai situasi: yang menyenangkan dan membahagiakan, yang menyulitkan dan menyusahkan, yang merepotkan dan mengganggu ketenteraman dan kenyamanan. Sulit bagiku menyatakan betapa budi baik kalian amat besar artinya. Terima kasihku yang tulus pada 'papi' dan 'mami alm.' yang menjadi teladan kasih dan iman yang besar pada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam menjalani kehidupan ini. Juga pada kedua mertuaku alm.: Walterus Wiyatmo dan Theresia Sunarti, bulek dan paklek alm. Suradjiman yang menerima dan memahami diriku apa adanya. Kakakku, Koentjoro alm. menghadihkan buku karya Margaret Mead: *Coming of Age in Samoa* dari uang sakunya di saat-saat pertama kutempuh kuliah di bangku antropologi, dan berbagai klipping koran, hadiah yang tak ternilai. Kakakku Indrati, telah kurepotkan sejak masa balitaku, dan yang menjadi sumber motivasiku untuk belajar. Adik-adikku yang selalu siap diganggu oleh berbagai kesibukan dan keluhanku, tetapi yang riang-gembira senantiasa dalam berbagai peristiwa: Novianti, Melani, Yani, dan Hendra, serta saudara-saudara iparku: Ita, Rudi, Eka, Gunawan, Meiki, Wigati dan Tristamto, Widowati dan Fernan, Widjanarti dan Nunung, Winetjo dan Anik. Pada kalian semua dan keluarga besar Pranaya dan Wiyatmo, keluarga besar Tan Biauw Tjiang, Sie Lauw Bian Tien, dan trah Wirodinaman yang telah merajut tali kasih tanpa pamrih di saat kapan pun dan di mana pun juga dan yang menjadikan pelita hidupku tetap menyala, hanya dua patah kata kusampaikan: terima kasih.

Anugerah 'mas kawin' yang tak ternilai dan tak mungkin tergantikan oleh apa pun juga telah kuterima dari teman hidupku, Vincentius Winarto. Dengan lapang dada dan besar hati engkau ijinakan saya untuk melangkah

maju dalam meniti jalan menimba ilmu dan berkarya. Dengan sabar, tenang, tekun, bijak, dan teguh, tetapi dengan dorongan dan tekad yang kuat, kausertai dan kaudampingi perjalanan yang kulalui, sekalipun terantuk-antuk dan terseret-seret menggiring rangkaian 'gerbong kereta api' itu memasuki 'stasiun demi stasiun'. Tanpa itu semua, tidaklah mudah bagiku untuk tegak dan tegar berdiri di sini, di salah satu 'stasiun' tempatku berhenti sejenak. Terima kasihku yang dalam atas semua pengertian dan kesabaranmu. Anak-anak dan cucuku: Winastu, Winarnita, Wijoyoseno, dan Kirana, maafkan ibu dan nenekmu yang tidak dapat mendampingi dan menyertaimu di saat-saat kalian membutuhkan seorang ibu dan nenek. Keceriaanmu, kegairahanmu bermain dan membaca, semangat, tekad, ketekunan dan kemauanmu dalam menimba ilmu dan meningkatkan kemampuan, kesabaranmu di saat-saat ibu alpa di tengah pergulatan untuk bertahan dan tetap maju dalam meniti 'rel kereta api' ini, merupakan sumber energi yang amat besar dan bermakna. Semoga kalian dapat menjadi pelita hati bagi siapa pun juga di masa kini dan masa depan. Melangkahlah maju, Tuhan akan selalu menyertaimu. Amin.

Ciputat, 12 Juni 2009

Yunita T. Winarto



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama Lengkap : Prof. Dra. M.A. Yunita Triwardani Winarto, M.S.,
M.Sc., Ph.D.
- Tempat & tanggal lahir : Malang, 1 Juni 1950
- Unit Kerja : FISIP Universitas Indonesia
- Jabatan : Lektor Kepala - IV/B - Guru Besar Antropologi.
Academy Professorship Indonesia bidang Ilmu
Sosial-Humaniora (The Royal Netherlands Aca-
demy of Arts and Sciences dan Akademi Ilmu
Pengetahuan Indonesia), Universitas Gadjah Mada
(2006—09)
- Status pernikahan : Menikah
- Suami : Vincentius Winarto, MBM, Ph.D.
- Anak : Yohannes Leonardi Winastu, B.Com, M.Com (34)
Monika Swasti Winarnita, B.Comm, B.A Honours
(30)
Maximilian Aji Wijoyoseno (21)
- Cucu : Aneka Kirana Tari
- Alamat (kantor) : Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia
Depok 16424, Indonesia.
- Ph/fax : 62-21-787 0348
- Alamat (rumah) : Jl. Pesanggrahan 61, Ciputat 15412, Indonesia
Ph : 62-21-749 1153; Fax: 62-21-749 4870
- e-mail : winyun@indo.net.id, yunita.winarto@gmail.com

Errata

Tertulis: Lektor Kepala – IV B – Guru Besar Antropologi
Seharusnya: Guru Besar Antropologi – Gol. IV/B

PENDIDIKAN

- 1972 Sarjana Muda, Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran
- 1973—1974 Program non-gelar, Department of Sociology and Anthropology, School of Arts, Graduate Studies, Ateneo de Manila University, Manila, the Philippines.
- 1980 Sarjana Sastra, Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- 1984 Magister Sains, Program Studi Antropologi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- 1985 Master of Science (M.Sc.) dalam Environmental Technology, Centre for Environmental Technology, Imperial College of Science, Technology, and Medicine, London, U.K.
- 1997 Ph.D. dalam Antropologi, Department of Anthropology, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University, Canberra, Australia.

PENGALAMAN KERJA

a) INSTITUSI AKADEMIS/PERGURUAN TINGGI

- 1972—1974 Guru di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, Sekolah Indonesia Manila, the Philippines.
- 1980—1982 Staf pengajar di Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- 1981—1982 Sekretaris Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- 1982—sekarang Staf pengajar di Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra (1982—1983), dan Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (1983—sekarang), Universitas Indonesia
- 1987—1991 Staf pengajar pada Program Studi Antropologi dan Lingkungan Hidup, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- 1996—sekarang Staf pengajar di Program Pascasarjana Antropologi,

	Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
1998—1999	Koordinator, Forum for Coastal Community Studies (<i>Forum Kajian Komuniti Pesisir</i>)
2001—2005	Research Associate, CERIC (Center for Research of Interrelation and Conflict Resolution), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
2001—2003; 2003—2004	Anggota Senat Akademik Fakultas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
2001—2004	Anggota Senat Akademik Universitas, Universitas Indonesia.
2001—2002	Staf pengajar di Program Pascasarjana Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
2002—2003	Anggota Advisory Board of the Global Civil Society Research Center (Pacivis), Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
2004	Visiting Professor in Southeast Asian Studies, Division of International and Area Studies, Pukyong National University, Busan, Korea Selatan.
2006—2009	Academy Professorship Indonesia dalam bidang Ilmu Sosial-Humaniora, the Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences (KNAW) dan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.

b) INSTITUSI LAIN

1998—1999	Anggota Tim Sosial, the Eco-label Working Group, Jakarta.
1999—2000	Anggota Steering Committee, the 'Scenario Building of Indonesia Masa Depan', Kelompok Kerja Indonesia Masa Depan, KOMNAS HAM, Jakarta.
2001—2003	Anggota, the Indonesian National Committee of Co-adaptive Sustainable Resource Management, CIFOR (Center for International Forestry Research)

-
- 2003—sekarang Anggota Steering Committee, the CGIAR (Consultative Group of International Agricultural Research) System-wide Program on Collective Action and Property Rights Issue (CAPRI).
- 2004—sekarang Honorary Member, the Academic Publishing Division's Cluster Advisory Committee on Anthropology, Marshall Cavendish International (Singapore) Academic Publishing.
- 2006—sekarang Anggota, Advisory Board, 'Yayasan Kampung Halaman''

ANGGOTA DEWAN REDAKSI

- 1988—1991 Wakil Pemimpin Redaksi, *Jurnal Antropologi Indonesia*, diterbitkan oleh Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- 1996—1998 Staf Redaksi, *Jurnal Antropologi Indonesia*, diterbitkan oleh Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- 1998—2003 Pemimpin Redaksi, *Jurnal Antropologi Indonesia*, diterbitkan oleh Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- 2004—sekarang Anggota Dewan Redaksi, *Journal Asian Anthropology* diterbitkan oleh Chinese University of Hong Kong, Hong Kong.
- 2007—sekarang Anggota Dewan Redaksi penerbitan KITLV-Jakarta.
- 2008—sekarang Anggota Dewan Redaksi, *Journal American Anthropologist*, *Journal of the American Anthropological Association*
- 2008—sekarang Anggota Dewan Redaksi, *Anthropological Forum Journal*, diterbitkan oleh University of Western Australia, Australia.

PUBLIKASI

- 1986 Perbedaan antara Interpretasi Neofungsionalisme dan Tindakan Individu yang Rasional: Kasus siklus upacara Maring di Papua Nugini,' *Berita Antropologi* 12(44):66-80.

- 1992 The management of secondary consequences in dam projects: the case of drawdown agriculture in Indonesia,' *World Development* 20(3):457—465.
- 1993 Farmers' Agroecological Knowledge: The case of integrated pest management among rice farmers on the north coast of West Java,' *Rural people's knowledge, agricultural research and extension practice: Asia Papers. IIED Research Series* 1(3):68—90.
- 1993 dengan van de Fliert, E (penulis pertama). 'From Technological Packages to Ecological Principles,' *ILEIA* 9(2):16—18.
- 1994 Encouraging Knowledge Exchange: Integrated pest management in Indonesia,' dalam I. Scoones and J. Thompson (peny.) *Beyond farmer first: people's knowledge, agricultural research and extension practice*. London: Intermediate Technology Publications. Pp.150—154.
- 1995 State Intervention and Farmer Creativity: Integrated pest management among rice farmers in Subang, West Java,' *Agriculture and human values* 12(4):47—57.
- 1996 Farmers' Perspectives on Integrated Pest Management,' *AgREN newsletter* 34, Agricultural research and extension network. July:16—20.
- 1997 'Pengendalian Hama Terpadu: Pembentukan dan pengalihan pengetahuan pada petani padi di Subang, Jawa Barat,' dalam E.K.M. Masinambouw (peny.) *Koentjaraningrat dan antropologi di Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Antropologi Indonesia bekerja sama dengan Yayasan Obor Indonesia. Hlm.1165—189.
- 1997 Managing Seed Diversity During The Green Revolution,' *Indigenous knowledge and development monitor* 5(3):3—6.
- 1998 Pengetahuan Lokal dalam Wacana Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Alam,' *Menguak evolusi pemikiran komunitas forestri. Seri Kajian Komuniti Forestri* 1(1):22—28.
- 1998 When farmers are Partners,' *International agricultural development* 18(3):17—18.
- 1998 Book review on: *Anthropology, Development and The Post-modern Challenge* by K. Gardner and D. Lewis. London: Pluto Press (1996) in *Antropologi Indonesia* 22(54):98—107.

-
- 1998 Book review on: *Corat-coret Koentjaraningrat* by F.D. Amran (1997, *Antropologi Indonesia* 22(54):113—117.
- 1998 Book review on: *Human Nature: Agricultural biodiversity and farm-based food-security* by Hope Shand (1997) *Indigenous knowledge and development monitor* vol.3.
- 1998 Hama dan Musuh Alami, Racun dan Obat: Dinamika pengetahuan petani padi dalam pengendalian hama, *Antropologi Indonesia* 22(55):53-68.
- 1999 Creating Knowledge: Scientific knowledge and local adoption in rice-integrated pest management in Indonesia (a case study from Subang, West Java),' dalam S. Toussaint and J. Tylor (peny.) *Applied anthropology in Australasia*. Perth: University of Western Australia. Hlm.162—187.
- 1999 'Dari Paket Teknologi ke Prinsip Ekologi: Perubahan pengetahuan petani tentang pengendalian hama,' dalam K. Adimihardja (peny.) *Petani: merajut tradisi era globalisasi, pendayagunaan sistem pengetahuan lokal dalam pembangunan*. Bandung: Humanioria Utama Press. Hlm.182—202.
- 1999 dengan Maldi dan Darmowiyoto (penulis kedua dan ketiga). 'Pembangunan Pertanian dan Pemasungan Kebebasan Petani,' *Antropologi Indonesia* 23(59):66—79.
- 1999 dengan H. Arifin, Y. Purwanto, Y.E.M. Prioharjono, A. Qasim, B. Gala and M.Lampe. *Abrasion, Mangrove Conservation, Coral Reef Degradation; Cases from the coastal of South Sulawesi and the offshore of Pulau-pulau Sembilan*. Jakarta: Department of Anthropology, FISIP University of Indonesia in collaboration with UNESCO and MAB. Terjemahan ke dalam bahasa Inggris oleh E.M. Choesin.
- 1999 Pendekatan Prosesual: Menjawab Tantangan dalam Mengkaji Dinamika Budaya,' *Antropologi Indonesia* 23(60):25—35.
- 2000 dengan E.M. Choesin (penulis kedua). 'Pengayaan Pengetahuan Lokal, Pembangunan Pranata Sosial: Pengelolaan sumberdaya alam dalam kemitraan,' dalam *The beginning of the 21st century: endorsing regional autonomy, understanding local culture, and strengthening national integration*. Proceedings of the 1st international symposium of the journal *Antropologi Indonesia*. Depok. Hlm.65—74
-

-
- 2000 dengan S.A. Purwanto and E.M. Choesin (penulis pertama dan kedua) 'Semua Demi Pembangunan: Ketika birokrat berbicara tentang dan untuk pembangunan,' dalam *The beginning of the 21st century: endorsing regional autonomy, understanding local culture, and strengthening national integration*. Proceedings of the 1st international symposium of the journal *Antropologi Indonesia*. 1—4 August 2000. Depok. Hlm.430—437.
- 2001 dengan E.M. Choesin (penulis kedua). 'Pengayaan Pengetahuan Lokal, Pembangunan Pranata Sosial: Pengelolaan sumberdaya alam dalam kemitraan,' *Antropologi Indonesia* 25(64):91—106.
- 2001 Managing Rice and Soybean Varieties in Java and Lampung: Two cases of farmers' creativity,' dalam *Managing biodiversity in agricultural ecosystems*. Proceedings of International symposium co-organized by United Nations University, Secretariat of the Convention on Biological Diversity, and International Plant Genetic Resources Institute, 8—10 November 2001. Paper no.19.
- 2001 Dialektika Pengetahuan Petani dan Ilmuwan: Terjadikah evolusi budaya cocok tanam?' dalam *Globalization and local culture: a dialectic towards the New Indonesia*. Proceedings of the 2nd international symposium of the journal *Antropologi Indonesia*. Depok.
- 2002 From Farmers to Farmers, The Seeds of Empowerment: The farmers' self governance in Central Lampung,' dalam M. Sakai (peny.) *Beyond Jakarta: regional autonomy and local society in Indonesia*. Adelaide: Crawford House Publishing. Hlm.270—289.
- 2002 Farmers' Self-Governance and Conflicting Interests in Farm-Resource Management,' dalam *Rebuilding Indonesia, a Nation of "Unity in Diversity": Towards a multicultural society*. Proceedings of the 3rd International symposium of the journal *Antropologi Indonesia*. Depok.
- 2004 *Seeds of Knowledge: The beginning of integrated pest management in Java*. New Haven: Yale Southeast Asian Studies, Monograph Series vol.53
- 2004 dengan Totok Suhardiyanto (penyunting kedua), dan Ezra M. Choesin (penyunting ketiga) (peny.) *Karya Tulis Ilmiah Sosial: Menyiapkan, menulis, dan mencermatinya*. Jakarta: Yayasan OBOR Indonesia.

- 2004 dengan Totok Suhardiyanto, dan Ezra M. Choesin (penulis kedua dan ketiga): Menyiapkan, Menulis, dan Mencermati Karya Tulis Ilmiah: Sebuah pendahuluan,' in Y.T. Winarto, T. Suhardiyanto dan E.M. Choesin (eds) *Karya Tulis Ilmiah Sosial: Menyiapkan, menulis, dan mencermatinya*. Jakarta: Yayasan OBOR Indonesia. Hlm.1—12.
- 2004 Menyusun referensi,' dalam Y.T. Winarto, T. Suhardiyanto and E.M. Choesin (peny.) *Karya Tulis Ilmiah Sosial: Menyiapkan, menulis, dan mencermatinya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm.75—99.
- 2004 Farmer Field School, Farmer Life School, and Farmers Club for Enriching Knowledge and Empowering Farmers: A Case study from Cambodia', dalam *Small-scale Livelihoods and Natural Resources Management in Marginal Areas: Case Studies in Monsoon Asia*. Disunting oleh K.G. Saxena, Luohui Liang, Yasuyuki Kono and Satoru Miyata. Tokyo: United Nations University. Hlm.221—231.
- 2004 The Evolutionary Changes in Rice-crop Farming: Integrated Pest Management in Indonesia, Cambodia and Vietnam,' *Southeast Asian Studies Journal (Tonan Aija Kenkyu)*: December issue, 42(3):241—272.
- 2005 Striving for Self-governance and Democracy: The continuing struggle of the integrated pest management farmers,' dalam M. Erb, P. Sulistyanto, dan C. Faucher (peny.) *Regionalism in Post-Suharto Indonesia*. Routledge-Curzon. Hlm.193—210.
- 2005 Empowering Farmers, Improving Techniques? The Integrated Pest Management in Cambodia and Thailand,' *ARI Working Paper*, No. 54, November 2005, www.ari.nus.edu.sg/pub/wps.htm
- 2006 Pengendalian Hama Terpadu setelah Limabelas Tahun Berlalu: Adakah perubahan dan kemandirian?' *Jurnal Analisis Sosial* 11(1):27—55.
- 2006 Self-governance and Conflicting Interests in Farm Resource Management', *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia* 32(1):22—37.
- 2006 dengan D. Sulistiawati (penyunting kedua) *Puisi Etnografi M. Junus Melalatoa: Luka sebuah Negeri*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- 2006 dengan D. Sulistiawati (penulis pertama), S. Murni (penulis kedua), dan H.S. Taryanto (penulis ketiga) 'M. Junus Melalatoa: Sang antropolog pendidik, peneliti, dan penulis', dalam Y.T. Winarto dan D. Sulistiawati (peny.) *Puisi Etnografi M. Junus Melalatoa: Luka sebuah Negeri*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm.1—9.
- 2006 with I.M. Pirous (penulis kedua) dan I.M. Hidayana (penulis ketiga) 'M. Junus Melalatoa: Antropolog-penyair, penyair-antropologis', dalam Y.T. Winarto and D. Sulistiawati (peny.). *Puisi Etnografi M. Junus Melalatoa: Luka sebuah Negeri*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm.11—17.
- 2007 dengan I. Ardianto (penulis kedua): 'Becoming Plant Breeders, Rediscovering Local Varieties: The creativity of farmers in Indramayu, Indonesia, <http://www.sristi.org>
- 2007 dengan I. Ardianto (penulis kedua): The Creativity of Farmers in Indramayu, Indonesia, *Honey Bee Journal* 18(2) April—June:14—16.
- 2008 dengan Kees Stigter (penulis kedua), Esti Anantasari (penulis ketiga), dan Siti Nur Hidayah (penulis keempat): 'Climate Field Schools in Indonesia: Improving "response farming" to climate change,' *LEISA Magazine* 24(4):16—10. 24(4):16—19.
- 2008 "Bull" versus "Tiger": Can the "bull" and the "tiger" work collaboratively?: A Reflection on Farmer First in Indonesia (<http://www.future-agricultures.org/farmerfirst/papers.html>)
- 2009 Putting Farmers First in Indonesia: The Case of integrated pest management,' dalam I. Scoones dan J. Thompson (peny.) dengan pengantar oleh R. Chambers. *Farmer First Revisited: Innovation for Agricultural Research and Development*. Rugby: Practical Action Publishing. H. 215—218.
- in press* A Non-linear Intellectual Trajectory: My diverse engagements of the "self" and "others" in knowledge production,' dalam G.B. Lan (peny.) *Rethinking and Diversifying Southeast Asian Studies: Perspectives from Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies Publication.
- in press* The Ecological Implications of Central vs. Local Governance: The contest over integrated pest management in Indonesia', dalam

M.R. Dove, P.C. Sajise, and A. Doolittle (peny.) *Complicating Conservation in Southeast Asia: Beyond the sacred forest*. Dunham Publication.

MANUSKRIP: naskah tidak diterbitkan (tesis, makalah, dan laporan penelitian)

- 1972 Akibat-akibat Sosial-Budaja dari Perkawinan Tjampuran antara Masyarakat Indonesia Keturunan Tjina dengan Penduduk Asli di Desa Neglasari, Tangerang. Skripsi Sarjana Muda tidak diterbitkan. Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- 1980 Pembentukan Modal pada Usaha Kerajinan Kayu di Pondok Pinang: Suatu analisa antropologis. Skripsi Sarjana Sastra (S1) tidak diterbitkan, Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta.
- 1982 dengan M. Musawa, N. Rusmini, dan Dharmansjah (penulis kedua, ketiga, dan keempat) Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Desa Sekitar P.T. Raja Garuda Mas di Kelurahan Besitang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Laporan penelitian Departemen Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, Medan berkolaborasi dengan P.T. Raja Garuda Mas.
- 1984 Perencanaan dan Konsekuensinya dalam Proyek Pembangunan: Kasus proyek bendungan dan kawasan surutan pada Bendungan Wonogiri. Tesis Magister Sains (S2) tidak diterbitkan, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia, Jakarta.
- 1985 An Ecological Analysis on The Consequences of Development Projects: A Case of the drawdown area in dam development projects in third world countries. Tesis M.Sc. tidak diterbitkan, Centre for Environmental Technology, Imperial College of Science, Technology, and Medicine, London.
- 1988 dengan K. Sunarto dan H.S. Taryanto (penulis pertama dan ketiga). Aspirasi, Pendidikan, dan Pekerjaan Lulusan IKIP: Kasus IKIP Yogyakarta. Laporan penelitian, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- 1989 dengan K. Sunarto (penulis pertama), M. Huseini, Y. Sjafri, T. Choesyanto, Rizal, dan Widayawati (penulis lain). Pengusaha

-
- Industri Kecil di Perkotaan. Laporan penelitian. Pusat Antar Universitas Ilmu Sosial, Universitas Indonesia, Depok.
- 1989 Minat dan Peran Serta Anggota Organisasi Kewanitaan: Kasus pada ikatan ibu-ibu Pendidikan dan Pembinaan Manajemen (PPM). Laporan Penelitian. Ikatan Ibu-ibu PPM, Jakarta.
- 1989 Pembentukan Modal dalam Usaha Industri Kecil: Kasus pada usaha kerajinan kayu di Pondok Pinang, Jakarta Selatan. Makalah disajikan dalam seminar: *Small-scale industries and social institution supporting the enterprise*. Pusat Antar Universitas Ilmu Sosial, Universitas Indonesia, Depok. 2—4 Oktober.
- 1992 Farmers' Agroecological Knowledge: The case of integrated pest management among rice farmers on the north coast of West Java. Makalah disajikan dalam "The Rural people's knowledge, agricultural research and extension practice workshop." International Institute for Environment and Development (IIED) and Institute of Development Studies, University of Sussex, Brighton, 26—29 September.
- 1993 Acquiring Knowledge: Learning from experiences in rice farming (a case study from Subang on the north coast of West Java). Makalah disajikan dalam Mid-term reviews seminar for post-graduate students at the Department of Anthropology, RSPAS, The Australian National University, Canberra, 13 November.
- 1994 Interpreting and Validating Knowledge: Integrated pest management in practice, a case study from Subang, West Java. Makalah disajikan dalam "The Indonesian/Austronesian Seminar," Department of Anthropology, RSPAS, The Australian National University, Canberra, 14 April.
- 1994 State Intervention and Farmer Creativity: Integrated pest management among rice farmers in Subang, West Java. Makalah disajikan dalam "The 1994 ASAA (Asian Studies Association of Australia) Biennial Conference on: *Environment, state and society in Asia: the legacy of the twentieth century*." Murdoch University, Perth, 13—16 Juli. Winning category of graduate students' travel allowance.
- 1995 Creating Knowledge: Scientific knowledge and local adoption in rice-integrated pest management in Indonesia. Makalah disajikan dalam sesi: "Critical application of anthropology in Australasia."
-

-
- Anthropological Society Annual Conference. University of Adelaide, 27—29 September.
- 1995 Knowledge in The Making: Learning to become experts in integrated pest management. Second semester work-in-progress seminar. Department of Archeology and Anthropology, Faculty of Arts and Department of Anthropology, RSPAS, The Australian National University, Canberra, 22 November.
- 1996 Seeds of Knowledge: The consequences of integrated pest management schooling on a rice farming community in West Java. Tesis Ph.D. tidak dipublikasikan, Department of Anthropology, RSPAS, The Australian National University, Canberra.
- 1997 Knowledge in The Making: Learning to sustain yields in the green revolution era. Makalah disajikan dalam: "The International conference on: *Creativity and innovation at the grassroots for sustainable natural resource management*," Indian Institute of Management, Ahemadabad, India, 11—14 Januari.
- 1997 Pengendalian Hama Terpadu: Setelah lima tahun berlalu. Laporan penelitian. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok.
- 1997 Pengetahuan Lokal dan Wacana Kebijakan Ppengelolaan Sumber Daya Alam. Makalah disajikan dalam Diskusi Kelompok oleh LATIN: Lembaga Alam Tropika Indonesia, Bogor, 10 Desember.
- 1998 Menyelamatkan Pesisir dan Lautan, Menyejahterakan Nelayan. Dalam Prosiding Lokakarya: *Kebijakan dan masalah sosial kependudukan dalam pengelolaan sumber daya kawasan pesisir Indonesia*. Jurusan Antropologi, FISIP, Universitas Indonesia berkolaborasi dengan Jurusan Biologi, FMIPA, Lembaga Demografi, FE, Universitas Indonesia, dan LIPI (Unit Penelitian dan Pembangunan Biologi), Depok. Hlm.1—11.
- 1998 The Dynamics of Pest Control Knowledge in West Java, Indonesia. Makalah disajikan dalam sesi: "*Indigenous knowledge and science in changing global environment*" the 14th International congress of Anthropological and Ethnological Sciences, Williamsburg, USA, 26 Juli—1 Agustus.
- 1998 dengan E.M. Choesin (penulis kedua). IPM in Progress: Striving Towards Empowerment and Prosperity. Laporan penelitian mid-term. The Indonesian FAO Inter-Country Program, Jakarta.
-

-
- 1999 Pendekatan Prosesual: Menjawab tantangan dalam mengkaji dinamika budaya. Makalah disajikan dalam sesi: 'Menjelang abad ke-21: teori dan metodologi', seminar Jurnal *Antropologi Indonesia: "Memasuki abad ke-21: Antropologi Indonesia menghadapi krisis budaya bangsa."* Universitas Indonesia, Depok, 6—8 Mei.
- 1999 Pembangunan Pertanian: Pemasangan kebebasan petani. Makalah disajikan dalam sesi: 'Pembangunan "gaya orde baru"' dalam seminar Jurnal *Antropologi Indonesia: "Memasuki abad ke-21: Antropologi Indonesia menghadapi krisis budaya bangsa."* Universitas Indonesia, Depok, 6—8 Mei.
- 1999 The Loss and The Return of Mangroves in South Sulawesi: The Bugis migrants' resource use strategies. Makalah disajikan dalam: the Anthropology post-graduate seminar, The Australian National University, Canberra, 2 Juli.
- 1999 Yang Hilang dan yang Kembali: Konversi dan konservasi bakau oleh kelompok-kelompok migran di Sulawesi Selatan. Makalah disajikan dalam seminar internasional: "*The conservation and development of marine culture.*" Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar, 24 Agustus.
- 2000 dengan E.M. Choesin, Fadli, A.S.H. Ningsih, and S. Darmono (penulis kedua dan lain-lain). Satu Dasa Warsa Pengendalian Hama Terpadu: Berjuang menggapai kemandirian dan kesejahteraan. Laporan Penelitian. The Indonesian FAO-Inter Country Program, Jakarta.
- 2000 Towards a Civil Society in Indonesia: The opportunities and the constraints. Makalah disajikan dalam seminar oleh The Indonesian Language and Cultural Program, Australian Defense Force Academy, The University of New South Wales, Canberra, 29 Juni.
- 2000 From Farmers to Farmers, The seeds of empowerment: the case of a farmers' NGO's self governance in Central Lampung. Makalah disajikan dalam panel: 'Local identities and regional resources' at the Biennial Conference of Asian Studies Association of Australia, Melbourne, 3—5 Juli.
- 2000 dengan E.M. Choesin (penulis kedua). Pengayaan Pengetahuan Lokal, Pembangunan Pranata Sosial: Pengelolaan sumberdaya
-

-
- alam dalam kemitraan. Makalah disajikan dalam panel: '*Natural resource management: between 'productivity' and 'sustainability'*', dalam simposium internasional ke-1 Jurnal *Antropologi Indonesia*: "The beginning of the 21st century: endorsing regional autonomy, understanding local cultures, strengthening national integration," Universitas Hasanuddin, Makassar, 1—4 Agustus
- 2000 dengan S.A.Purwanto dan E.M. Choesin (penulis pertama dan kedua). Semua Demi Pembangunan: Ketika birokrat berbicara tentang dan untuk pembangunan. Makalah disajikan dalam panel: '*Peril in focus: redefining the culture of military and bureaucrats'*' dalam simposium internasional ke-1 Jurnal *Antropologi Indonesia*: *The beginning of the 21st century: endorsing regional autonomy, understanding local cultures, strengthening national integration.* Universitas Hasanuddin, Makassar, 1—4 Agustus.
- 2000 Peran Perempuan dalam Dinamika Budaya. Makalah disajikan dalam diskusi panel *Indonesia: ajang bertemunya berbagai kebudayaan' dalam seminar: "Pekan budaya peranakan Tionghoa"* oleh Yayasan Mitra Museum Indonesia, Museums in Indonesia, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, LIPI, Jakarta, 2 November.
- 2001 dengan E.M. Choesin, Fadli, A.S.H. Ningsih, and S. Darmono (penulis kedua dan lain- lain). Satu Dasa Warsa Pengendalian Hama Terpadu: Berjuang menggapai kemandirian dan kesejahteraan. Makalah disajikan dalam seminar: "*Satu dasa warsa pengendalian hama terpadu: petani berjuang menggapai kemandirian dan kesejatheraan,*" oleh Tim PHT Lampung berkolaborasi dengan IPPHTI (Indonesian IPM Farmers Alliance) Lampung, Karang Endah, Lampung Tengah, 29 Maret.
- 2001 Dialektika Pengetahuan Petani dan Ilmuwan: Terjadikah evolusi budaya cocok tanam? Makalah disajikan dalam panel: '*Local and global knowledge: its implication on natural resource management* ' dalam simposium internasional ke-2 Jurnal *Antropologi Indonesia*: "Globalization and local cultures: a dialectic towards the new Indonesia," Universitas Andalas, Padang, 18—21 Juli.
- 2001 Managing Rice and Soybean Varieties in Java and Lampung: Two cases of farmers' creativity. Makalah disajikan dalam international symposium on: *Managing biodiversity in agricultural ecosystems.* United Nations University, Secretariat of the Convention on

-
- Biological Diversity, International Plant Genetic Resources Institute. Montreal, Canada, 8–10 November.
- 2001 Penulisan Kepustakaan dalam Jurnal Antropologi Indonesia, dalam Training Modul on Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Sosial Seri ke-1, ke-2, ke-3 Jurnal *Antropologi Indonesia*, Fakultas Ilmu Sosial-Ilmu Politik dan Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, University of Indonesia, Depok. Hlm.93–103.
- 2002 Self-governance and Conflicting Interests in Natural Resource Management: The case of crop farming management. Makalah disajikan dalam the international workshop on: *Perspectives on regional autonomy in a multicultural Indonesia*. The Indonesian Study Group (Asia Research Institute), The Department of Sociology, and the Southeast Asian Studies Program, National University of Singapore, 13–15 Mei.
- 2002 Farmers' Self-governance and Conflicting Interests in Farm-resource Management. Makalah disajikan dalam panel: *'Reconfiguring the environment in decentralizing Indonesia,'* sub-panel: *Environmental knowledge and resource management: issues, contexts and approaches* dalam internasional simposium ke-3 Jurnal *Antropologi Indonesia*: *"Rebuilding Indonesia, a 'nation of unity in diversity': towards a multicultural society."* Universitas Udayana, Denpasar, 16–19 Juli.
- 2002 Perubahan Nilai dan Orientasi pada Masyarakat Tani di Indonesia. Makalah disajikan dalam lokakarya: *Pemberdayaan masyarakat petani dan peduli lingkungan*. Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Himpunan Kerukunan Tani Indonesia. Bogor, 28–29 Agustus.
- 2002 Paradigma Pembangunan Pertanian di Kota: Pembangunan 'petani atau teknologi'? Makalah disajikan dalam seminar: *"Pemanfaatan teknologi dalam upaya memantapkan pertanian perkotaan."* Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Menteri Pertanian, Jakarta, 17–19 September.
- 2003 Farmer Field School, Farmer Life School, and Farmers Club : Enriching knowledge and empowering farmers (A case study from Cambodia). A complementary paper submitted to the organizing committee of the International symposium on *Alternative Approaches to Enhancing Small-scale Livelihoods and Natural Resources Management in Marginal Areas - Experience in*

-
- Monsoon Asia, 29—30 October 2003, co-organized by United Nations University; Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University; and Japan International Research Center for Agricultural Sciences, Tokyo.
- 2004 The Evolutionary Changes in Rice Crop Farming in Red River Delta: A preliminary account of Integrated Pest Management in Thai Binh. Makalah disajikan dalam the 2nd international conference on Vietnamese Studies: *Vietnam on the road to development and integration: tradition and modernity*, National Center for Social Sciences and Humanities of Vietnam and the Vietnam National University (Hanoi), Ho Chi Minh City, 14—16 Juli.
- 2004 Rice Growing Farmers in Transition: Community development in the age of post Green Revolution. Resource paper presented in the Asian Productivity Organization Seminar on “*Rice is Life*”: *Various Aspects of Rice-based Agricultural Systems*, Tokyo, 8—15 September.
- 2005 Food Security and Food Sovereignty: Fight for Right in Discourse and Practice Makalah disajikan dalam panel: ‘Reframing the Common Interest: Social Equity, Local Agency, and the politics of Resource Management in the Era of Decentralized Governance’ dalam internasional simposium ke-4 *Jurnal Antropologi Indonesia: “Indonesia in the Changing Global Context: Building Cooperation and Partnership?”* Universitas Indonesia, Depok, 12—15 Juli..
- 2005 Examining Evolutionary Changes in a Comparative Perspective: The Cambodian and Thai Cases of Rice Farming Culture. Makalah disajikan dalam panel: ‘Land, Farming and the Transformation of Agricultural Communities’ dalam SEASREP 10th Anniversary Conference on: “Southeast Asia: A Global Crossroads”, Chiang Mai, Thailand, 8—9 Desember.
- 2006 “Seeds for Collective Action”? The Cases of Integrated Pest Management Farmers in Kampong Chhnang. Makalah disajikan dalam panel: ‘Economic Development Initiatives: Alternative Approaches’ dalam konferensi internasional oleh Center for Khmer Studies, Siem Reap, Cambodia, 25—27 Februari
- 2006 Makalah kunci: ‘Family Education and Culture in Indonesia’, dalam konferensi internasional: “*Cross-Cultural Perspectives on Family Education in Southeast Asian Countries*” oleh the Graduate
-

-
- Institute of Family Education, National Chia Yi University, Taiwan
R O C, 26—27 Oktober.
- 2006 Meningkatkan Mutu, Mencermati Isu: Potensi dan Tantangan Penelitian Sosial. Makalah disajikan dalam seminar “Pemanfaatan Hasil-hasil Riset UGM dalam meningkatkan Daya Saing Indonesia”, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Gadjah Mada, 28 November.
- 2007 Knowing and Believing: An Ongoing Dialectics? The Case of Farmers’ Struggle to Survive. Makalah disajikan dalam Research Seminar: “Nature, Women, and Religion” oleh the Center for Religious and Cross-cultural Studies, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 9—13 Januari.
- 2007 Menuju Paradigma Baru Pembangunan di Indonesia? Peran ilmuwan sosial- humaniora. Orasi Ilmiah dalam inagurasi the Academy Professorship Indonesia in Social Sciences and Humanities (KNAW-AIPI), Universitas Gadjah Mada, 21 Februari.
- 2007 Writing a Scientific Paper in Social Sciences. Makalah disajikan dalam lokakarya “Scientific Writing for International Journal” oleh the Center for Research and Community Development, Gadjah Mada University, Yogyakarta, 18—21 September.
- 2007 Sang Petani-Ilmuwan, Sang Ilmuwan-Pro-Petani: Penyangga Ketangguhan dan Kedaulatan Pangan. Makalah kunci dalam seminar: “Ketangguhan dan Kedaulatan Pangan: Peran Serta Petani-Ilmuwan” oleh Program Sarjana, Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Indonesia berkolaborasi dengan the Academy Professorship Indonesia in Social Sciences and Humanities (KNAW-AIPI) dan Institute for Global Justice, Universitas Indonesia, Depok, 30 Oktober.
- 2007 *Bisa Dèwèk: Farmers’ Empowerment through Film Production and Dissemination*. Laporan program disiapkan bersama dengan H. Masroni, Warsiyah, Nurkilah, Taningsih, Ito Sumitro, Wartono, Muadib, Y.T. Winarto, R. Ariefiansyah, H. Adityasari, H. Prahara, S. Maarif, Z. Rosyidi. Program Sarjana Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Indonesia dan IPPHTI Kabupaten Indramayu. Depok. November.
- 2007 Bio-based Economy for Future Indonesia: Is There a ‘Niche’ for Social Sustainability? Plenary keynote paper on the Social
-

-
- Sustainability for Bio-based Economy in the "Open Science Meeting 2007: Towards a Sustainable World", oleh SPIN-KNAW, the Netherlands dan Lembaga Eijkman, Sanur, Bali: 18—20 November.
- 2007/2009 dengan S. Paramita Budhi Utami: The Persisting and Changing "Family" in Java: Empowering Women, Changing Power Relations? Makalah disajikan dalam konferensi JSPS-NRCT CORE University Program Joint Research Project 8: "Changing Family" di Thammasat University, Bangkok, 6—7 December 2007. Versi revisi disajikan dalam the International Workshop/Seminar on: "The Making of East Asia: From both Macro and Micro Perspectives", The Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University, 23—24 Februari 2009
- 2007 "Bull" versus "tiger": Can the "bull" and the "tiger" work collaboratively?: A reflection on Farmer First in Indonesia.. Makalah dibahas dalam the Farmer First 20 Years Revisited Workshop, oleh the International Development Institute, Future Agriculture and STEPS Centre, Sussex University, Brighton, UK, 12—14 December.
- 2008 Menuju Paradigma Baru Pembangunan di Indonesia? Peran Ilmuwan Sosial-Budaya Makalah disajikan dalam seminar memperingati 100 tahun Kebangkitan Nasional: "Peta Jalan Baru menuju Kesejahteraan dan Keadaban Bangsa Indonesia", oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok, 29 Mei.
- 2008 Towards "Farmer First" Paradigm: Growing 'Seeds' of Dignity and Creativity, Engaging Multiculturalism. Makalah disajikan dalam Workshop on "21st Century Indonesia—Challenges Ahead", Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 13—14 November.
- 2008 dengan I.M. Pirous: 'Linking Indonesian Anthropology in Asia'. Makalah disajikan dalam the dalam panel 'Asian Anthropologists' dalam konferensi: "The Asia Pacific and the Emerging World System." Ritsumeikan Asia Pacific University, Beppu, 13—14 Desember.
- 2008 Pendahuluan: Benarkah petani menjadi "tulang punggung negara"? Dalam Prosiding seminar dan lokakarya: "Pemberdayaan dan sains petani: Suatu jalan alternatif menuju pertanian yang tangguh?" Yogyakarta: Academy Professorship Indonesia,

TERJEMAHAN (Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris):

- 1997 James J. Fox 'Lumbung beras di Jawa Timur: ekologi dan konteks sosial produksi sawah,' dalam H. Dick, J.J. Fox and J. Mackie (peny.) *Pembangunan yang berimbang: Jawa Timur dalam Era Orde Baru*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama. Hlm.167—218 dari versi Inggris: 'The rice baskets of East Java: the ecology and social context of sawah production,' dalam H. Dick, J.J. Fox and J. Mackie (eds) *Balanced development: East java in the New Order*. Oxford: Oxford University Press (1993).
- 1998 Abstrak bahasa Indonesia dari 12 bab dalam K. Robinson dan M. Paeni (peny.) *Living through histories: culture, history, and social life in South Sulawesi*. Canberra: Department of Anthropology, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University.
- 2007 Sub-titel bahasa Inggris dari *Bisa Dèwèk*, film etnografi diproduksi oleh Program Sarjana Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Indonesia berkolaborasi dengan Ikatan Petani Pengendalian Hama Terpadu Indonesia, Kabupaten Indramayu.
- 2007 Sub-titel bahasa Inggris dari *Lelakoné Menur*, film etnografi diproduksi the Academy Professorship Indonesia in Social Sciences and Humanities, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dan Kelompok Wanita Tani *Menur*, Wareng IV, Desa Wareng, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta.

FILM ETNOGRAFI

- 2007 Produser Film *Bisa Dèwèk (We Can Do it Ourselves)* diproduksi oleh Program Sarjana, Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Indonesia berkolaborasi dengan Ikatan Petani Pengendalian Hama Terpadu Indonesia, Kabupaten Indramayu, didukung oleh The Embassy of Finland dan the Academy Professorship Indonesia bidang Ilmu Sosial-Humaniora.
- 2007 Produser Film *Lelakoné Menur (The Story of Menur)* diproduksi oleh the Academy Professorship Indonesia bidang Ilmu Sosial-Humaniora, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

berkolaborasi dengan Kelompok Wanita Tani Menur, Wareng, Gunungkidul, Yogyakarta didukung oleh the Academy Professorship Indonesia.

PENELITIAN

- 1971—1972 Akibat-akibat Perkawinan Campuran antara Penduduk Keturunan Cina dan Penduduk Asli di Desa Neglasari, Tangerang, Jawa Barat untuk Skripsi Sarjana Muda, Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran.
- 1977—1970 Pembentukan Modal di antara Pengrajin Kayu Betawi di Pondok Pinang, Jakarta, untuk Skripsi Sarjana Sastra, Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- 1981—1982 Pemimpin proyek dan peneliti utama Aspek-aspek Sosial Budaya Masyarakat Sekitar Pabrik PT Raja Garuda Mas di Besitang, Sumatera Utara, kolaborasi antara Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara dan PT. Raja Garuda Mas, Medan.
- 1984 Konsekuensi Sekunder dari Pembangunan Bendungan: Kasus pertanian kawasan surutan di Bendung Gajah Mungkur, Wonogiri, Yogyakarta untuk Tesis Magister Sains, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia (1984), dan Tesis M.Sc., Centre for Environmental Technology, Imperial College of Science, Technology, and Medicine, London, United Kingdom.
- 1987—1988 Apresiasi Alumni dan Kesempatan Kerja: Kasus alumni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, kolaborasi antara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1988—1990 Usaha Kecil Pengrajin Sepatu Betawi di Jakarta: Penelitian Laboratorium Industri Kecil, Program Antar Universitas bidang Ilmu Sosial, Universitas Indonesia.
- 1990—1992 Konsekuensi Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu pada Komuniti Padi di Subang, Jawa Barat untuk Tesis Ph.D., Department of Anthropology, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University, dengan dukungan dana dari the National Indonesian FAO Programme & the Ford Foundation.

-
- 1996—1998 Penelitian Lanjutan Aktivitas Petani Alumni SLPHT di Subang dan Indramayu, Jawa Barat.
- 1998 Koordinator tim penelitian Aspek-aspek Sosial-Budaya Pengelolaan Sumber Daya Pesisir di Lampung, kolaborasi antara the Coastal Resource Management Project, Institut Pertanian Bogor dan the Natural Resource Management II, USAID.
- 1998—1999 Pemimpin proyek dan peneliti utama dari tim lintas disiplin tentang Konversi dan Konservasi Hutan Bakau dan Kerusakan Terumbu Karang di Sulawesi Selatan, kolaborasi antara Departemen Antropologi, FISIP Universitas Indonesia, LIPI, UNESCO dan MAB Program.
- 1998—1999 Pemimpin proyek dan peneliti utama tim peneliti tentang Satu Dekade Program Pengendalian Hama Terpadu: Kasus Program PHT di Lampung Tengah, Departemen Antropologi FISIP Universitas Indonesia dengan dukungan dana dari the Indonesian FAO Inter Country Program.
- 1999 Pemimpin proyek dan peneliti utama tentang Konversi dan Konservasi Hutan Bakau di Sulawesi Selatan, kolaborasi antara Departemen Antropologi FISIP Universitas Indonesia, Departemen Geografi, FMIPA Universitas Indonesia, Lembaga Demografi FE Universitas Indonesia, LIPI, Departemen Antropologi Universitas Hasanuddin, dan Department of Anthropology RSPAS, The Australian National University, dengan dukungan dana dari the MacArthur Foundation, USA.
- 2000—2002 Tindak Lanjut Program Pengendalian Hama Terpadu, Pemberdayaan, dan Pembentukan Pengetahuan Petani di Jawa Barat.
- 2003—2004 The Evolution of Farming Culture in Vietnam and Cambodia: A Comparative perspective funded by SEASREP Council (Toyota Foundation and Japan Foundation).
- 2004—2006 The Evolution of Farming Culture in Cambodia and Thailand: A Comparative perspective funded by SEASREP Council (Toyota Foundation and Japan Foundation).
- 2005—2007 The Changing “Family” in Java? Empowering Women, Changing Power Relations: The case of the Integrated Pest
-

-
- Management Farmers in Yogyakarta, as part of the JSPS Core University Research Program, Center for Southeast Asian Studies (CSEAS) Kyoto University.
- 2006—2007 Pemimpin proyek dan peneliti utama dari Kolaborasi Dokumentasi dan Diseminasi Video dari Kegiatan Pemuliaan Tanaman (*Bisa Dèwèk*) di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat: kolaborasi penelitian, produksi dan diseminasi film oleh Program Sarjana Departemen Antropologi FISIP Universitas Indonesia dan Ikatan Petani Pengendalian Hama Terpadu Indonesia (IPPHTI) Kabupaten Indramayu dengan dukungan dana dari The Embassy of Finland dan Academy Professorship Indonesia bidang Ilmu Sosial-Humaniora..
- 2007—2008 Peneliti utama tentang Dialektika Pengetahuan Lokal dan Ilmiah: *Sekolah Lapang Iklim* dan tindak lanjutnya di Wareng, Gunungkidul, Yogyakarta, program penelitian Academy Professorship Indonesia bidang Ilmu Sosial-Humaniora.
- 2007—2009 Peneliti utama tentang Kreativitas Individual dan Kolektif dalam Produksi Pupuk Organik di Nglahar, Sleman, Yogyakarta, program penelitian Academy Professorship Indonesia bidang Ilmu Sosial-Humaniora.
- 2007—2009 Peneliti utama tentang Pemberdayaan dan Kreativitas Petani: Dialektika pengetahuan lokal dan ilmiah, konservasi-pertukaran-distribusi benih di antara petani pemulia-tanaman di Kabupaten Indramayu, program Academy Professorship Indonesia bidang Ilmu Sosial-Humaniora.
- 2008—sekarang Pemimpin proyek dan peneliti utama dalam penelitian kolaborasi tentang Respons Petani pada Perubahan Iklim, Academy Professorship Indonesia bidang Ilmu Sosial-Humaniora berkolaborasi dengan Kelompok Tani Sedio Mulyo, Dusun Wareng IV, Desa Wareng, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.
- 2009—sekarang Pemimpin proyek dan peneliti utama dalam Penelitian Kolaborasi tentang Respons Petani pada Perubahan Iklim di Kabupaten Indramayu, program Academy Professorship Indonesia bidang Ilmu Sosial-Humaniora berkolaborasi dengan IPPHTI Kabupaten Indramayu.
-

KEANGGOTAAN

- 1991—1996 Association of Indonesian Lecturers and Researchers, Canberra, Australia.
- 1994—1996 Asian Studies Association of Australia, Australia.
- 1995—sekarang Agricultural Research and Extension Network, the Overseas Development Institute (ODI), Rural Resources Management Group.
- 1997—sekarang Asosiasi Antropologi Indonesia
- 1998 International Union of Anthropological and Ethnological Sciences.
- 2004—sekarang Forum Kajian Antropologi Indonesia.

AWARDS/GRANTS

- 1990—1991 Grant penelitian dari The FAO/Indonesian National IPM Program untuk penelitian Ph.D. dalam antropologi, RSPAS, The Australian National University, Canberra.
- 1991-1992 Grant penelitian individual dari The Ford Foundation untuk menyelesaikan penelitian Ph.D. dalam antropologi, RSPAS, The Australian National University, Canberra.
- 1991—1996 Equity and Merit Scholarship Scheme Award (AusAID) untuk melanjutkan studi Ph.D. dalam bidang antropologi, RSPAS, The Australian National University, Canberra.
- 1994 Award untuk makalah *State intervention and farmer creativity: integrated pest management among rice farmers in Subang, West Java* - the winning category of the Post-graduate Travel Award Scheme for the ASAA 1994. Asian Studies Department, Murdoch University.
- 1996 Grant dari The Ford Foundation untuk merampungkan program Ph.D. program dalam bidang antropologi, RSPAS, The Australian National University.
- 1998 Grant dari the Global FAO IPM Facility dan the Australian National University untuk Visiting Fellow di Department of Anthropology, RSPAS, The Australian National

	University.
1998—1999	Grant penelitian dari the Indonesian FAO Inter Country Program untuk penelitian tentang: <i>A decade of integrated pest management: striving towards empowerment and prosperity in Central Lampung.</i>
1999, 2000, 2002	Awards dari Rektor Universitas Indonesia untuk jurnal/artikel ilmiah dipublikasikan dalam jurnal/buku internasional.
2002	Isaac Menaseh Meyer's Fellowship untuk menjadi Visiting Fellow at the Southeast Asian Studies Programme, National University of Singapore.
2003—2004	Grant dari Kyoto University untuk menjadi Visiting Research Fellow at the Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University.
2003—2004	Collaboration Research Grant dari Tokyo Joint Secretariat for SEASREP untuk penelitian pendahuluan tentang <i>The evolution of farming culture in Vietnam and Cambodia: a comparative perspective.</i>
2005	Collaboration Research Grant dari Tokyo Joint Secretariat for SEASREP untuk penelitian tahun pertama tentang <i>The evolution of farming culture in Cambodia and Thailand: a comparative perspective.</i>
2005	Award dari Rektor Universitas Indonesia untuk artikel dipublikasikan dalam jurnal ilmiah internasional.
2005—2006	Collaboration Research Grant dari Tokyo Joint Secretariat for SEASREP untuk penelitian tahun kedua tentang <i>The evolution of farming culture in Cambodia and Thailand: a comparative perspective.</i>
2005—2007	Grant untuk berpartisipasi dalam the JSPS Core University Research Program's workshp and literature research at the Center for Southeast Asian Studies (CSEAS) Kyoto University on the: <i>The Changing Families.</i>
2006	Award dari Rektor Universitas Indonesia untuk artikel dipublikasikan dalam jurnal ilmiah internasional.
2006—2009	Award dari the Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences (KNAW) dan Akademi Ilmu Pengetahuan

Indonesia (API) sebagai the Academy Professorship
Indonesia (API) in Social Sciences and Humanities,
Universitas Gadjah Mada.

